

**MAKNA TRADISI CAOSAN BAGI MASYARAKAT DESA KALIBAGOR
KECAMATAN KEBUMEN KABUPATEN KEBUMEN**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuludin, Adab dan Humaniora Institut Agama
Islam Negeri Purwokerto untuk memenuhi Salah satu Syarat Guna
memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)**

Oleh

MARATUS SOLEAH

NIM. 1617503025

IAIN PURWOKERTO

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PURWOKERTO

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Maratus Soleah
NIM : 1617503025
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Sejarah dan Sastra
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul "**Makna Tradisi Caosan Bagi Masyarakat Desa Kalibagor Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen**" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 16 Juli 2021

Saya yang menyatakan


Maratus Soleah
NIM. 1617503025



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281)635624, 628250 Fax: (0281)636553, Web: www.iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Makna Tradisi Caosan Bagi Masyarakat Desa Kalibagor Kecamatan
Kebumen Kabupaten Kebumen**

Yang disusun oleh Maratus Soleah (NIM 1617503025) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaiora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 22 Juli 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora** (S. Hum) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

A.M. Ismatullah, M.SI
NIP.1981065 200912 1 004

Penguji II

Sidik Fauji, M.Hum
NIP. 19920124 201801 1 002

Ketua Sidang

Hi. Ida Novianti, M.Ag
NIP. 19711104 200003 2 001

Purwokerto, 30 Juli 2021

Dekan



Dr. Hi. Naqivah, M.Ag.
NIP.196309221990032001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 16 Juli 2021

Hal : Pengajuan Munasqasyah Skripsi Sdr. Maratus Soleah

Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan FUAH IAIN Purwokerto

di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Maratus Soleah
NIM : 1617503025
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Sejarah dan Sastra
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Judul : Makna Tradisi Caosan Bagi Masyarakat Desa Kalibagor Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen

sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunasaqsyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Hj. Ida Novianti, M.Ag.
NIP. 19711104 200003 2 001

**MAKNA TRADISI CAOSAN BAGI MASYARAKAT DESA KALIBAGOR
KABUPATEN KEBUMEN**

Maratus Soleah

NIM.1617503025

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62 281) 635624 Purwokerto 53126

Email: Liahparvezzilia@gmail.com

Abstrak

Tradisi Caosan merupakan salah satu bentuk warisan budaya leluhur yang sampe sekarang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Kalibagor, Kebumen. selain itu, Tradisi *caosan* merupakan tradisi yang dilaksanakan ketika seseorang akan mempunyai hajat berupa pernikahan, khitanan, membangun rumah dan lain sebagainya untuk mendapat keberkahan dan keselamatan dengan membuat *caosan*, *caosan* yakni sesaji yang diletakan dalam takir dan disatukan pada ancak. Tradisi *Caosan* dilakukan dengan prosesi, ada simbol makanan, ziarah, penyatuan dan syukur. Jika tradisi ini tidak dilakukan mereka percaya bahwa sesuatu hal yang tidak baik terjadi pada mereka.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (field research) yang mengambil lokasi di Desa Kalibagor Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan kekuatan indera peneliti untuk merefleksasikan fenomena budaya. Tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui prosesi pelaksanaan dan makna tradisi Caosan di Desa Kalibagor, Kebumen, Kabupaten Kebumen.

Berdasarkan hasil analisis tentang makna yang terkandung dalam Tradisi *Caosan* di Desa Kalibagor Kabupaten Kebumen ada beberapa makna diantaranya adalah Makna Simbol, Makna Sosial dan Makna Religius.

Kata Kunci : Makna, Tradisi Caosan, Desa Kalibagor

MEANING OF THE CAOSAN TRADITION FOR THE COMMUNITY OF KALIBAGOR VILLAGE, KEBUMEN REGENCY

Maratus Soleah

NIM.1617503025

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62 281) 635624 Purwokerto 53126

Email: Liahparvezilia@gmail.com

Abstract

The Caosan tradition is a form of ancestral cultural heritage that is still being preserved by the people of Kalibagor Village, Kebumen. In addition, the caosan tradition is a tradition that is carried out when someone will have a purpose in the form of marriage, circumcision, building a house and so on to get blessings and safety by making caosan, caosan is an offering that is placed in takir and put together on ancak. The Caosan tradition is carried out with a procession, there are symbols of food, pilgrimage, union and gratitude. If this tradition is not carried out they believe that something bad will happen to them.

This research is a type of field research which takes place in Kalibagor Village, Kebumen District, Kebumen Regency using qualitative research. Qualitative research is research that uses the power of the researcher's senses to reflect on cultural phenomena. The objectives of this study were: To determine the implementation procession and the meaning of the Caosan tradition in Kalibagor Village, Kebumen, Kebumen Regency.

Based on the results of the analysis of the meaning contained in the Caosan Tradition in Kalibagor Village, Kebumen Regency, there are several meanings including Symbolic Meaning, Social Meaning and Religious Meaning.

Keywords: Meaning, Caosan Tradition, Kalibagor Village

MOTTO

“Tempatkan sesuatu pada tempatnya. Tempatkan impianmu dimasa depan, dan
jadikan sejarah sebagai mencari pelajaran”



PERSEMBAHAN

Dengan rasa terimakasih dan kasih sayang yang tulus, saya persembahkan skripsi ini untuk orang-orang yang telah memberikan do'a, semangat, motivasi dan kerja kerasnya dalam memberikan yang terbaik kepada saya. Karya ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua Orang tua dan kakak yang saya sayangi dan saya cintai, terimakasih untuk segala dukungan, kasih sayang, do'a yang mengalir tiada henti serta pengorbanan yang telah diberikan, sehingga penulis bisa menyelesaikan tanggung jawabnya sebagai mahasiswa. saya ucapkan terimakasih
2. Hj. Ida Novianti.M.Ag, terimakasih atas segala bimbingan dan arahan yang diberikan dalam skripsi ini
3. Saudara Fathurrohman yang saya sayangi yang selalu memberikan dukungannya saya ucapkan terimakasih
4. Sahabat-sahabat saya: Fika Ifazati, Shifa Ayya Amalia, Khoerunnisa dan Kurni Aminatus Salamah yang saya cintai dan saya banggakan terimakasih atas kebersamaan selama ini.
5. Teman-teman Seperjuangan SPI angkatan 2016 yang tidak bisa disebut satu persatu.
6. Dan kawan-kawan yang sudah mendo'akan yang tidak bisa disebutkan satu persatu mudah-mudahan allah melipat gandakan atas kebaikan-kabaikan kalian selama ini.

KATA PENGANTAR

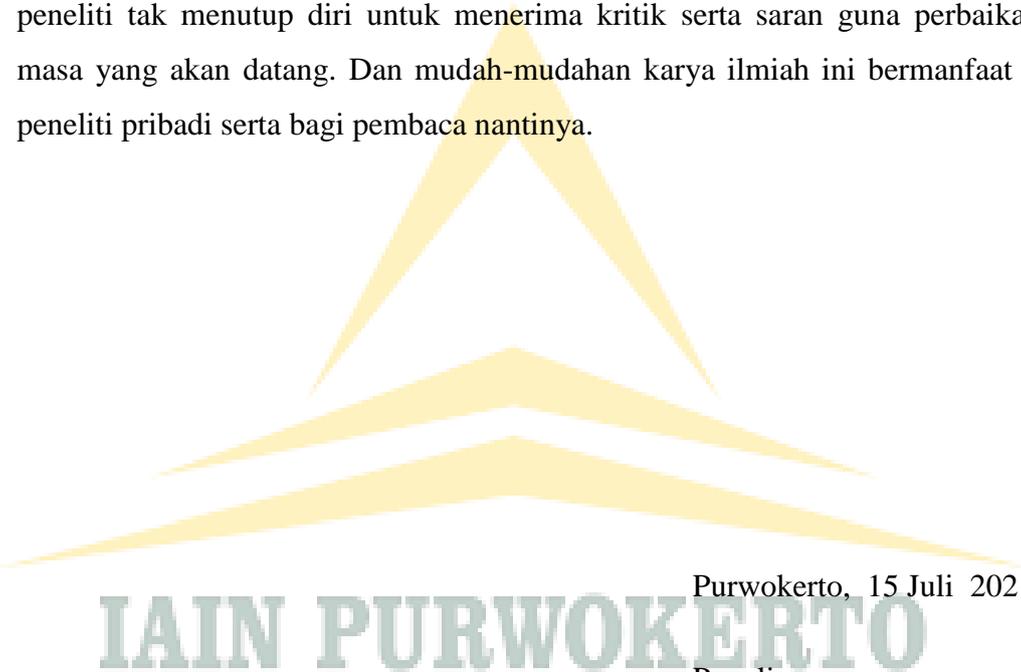
Segala puji dan syukur panjatkan ke hadirat Allah SWT, Alhamdulillah yang mana telah mengizinkan peneliti menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Sholawat serta salam tetap tercurah limpahkan kepada kanjeng Nabi Muhammad SAW yang dinantikan syafa'atnya.

Skripsi dengan judul “Makna Tradisi Caosan Bagi Masyarakat Desa Kalibagor Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen” Merupakan sebuah karya ilmiah yang peneliti buat dari berbagai sumber serta dengan dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya peneliti Aturkan kepada:

1. Dr.H. Moh Roqib,M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negri IAIN Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag., Dekan, Dr. Hartono, M.Si. Wakil Dekan I, Hj. Ida Novianti, M.Ag., Wakil Dekan II, Dr. Farichatul Maftuhah, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto
3. A.M. Ismatullah S.Th., M.S.I selaku Ketua Jurusan Sejarah Dan Sastra dan Arif Hidayat, M.Hum selaku sekretaris jurusan Sejarah dan Sastra Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
4. Hj. Ida Novianti, M.Ag sebagai pembimbing yang telah membrikan waktu, ilmu, dan motivasi kepada peneliti. Terimakasih atas arahan dan kesabarannya dalam membimbing sehingga pene;liti dapat menyelesaikan skripsi ini
5. Sege nap dosen yang telah tulus dan ikhlas mengajarkan seluruh ilmunya. Serta sege nap karyawan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto yang telah memberi kemudahan peneliti dalam menuntut ilmu di IAIN Purwokerto dan melayani segala urusan akademik.

Terimakasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu yang tidak bisa disebutkan satu persatu, secara moril maupun materil, semoga mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT.

Semoga Allah Subhanahuwa Ta'ala selalu membalas semua kebaikan, dukungan serta kerjasama yang telah diberikan dengan balasan yang lebih baik. Dengan segala kerendahan hati, peneliti menyadari akan kekurangan yang dimiliki, sehingga dalam penyusunan skripsi ini pastinya ada banyak kesalahan serta kekurangan, baik dari segi kepenelitian maupun dari segi keilmuan. Maka, peneliti tak menutup diri untuk menerima kritik serta saran guna perbaikan di masa yang akan datang. Dan mudah-mudahan karya ilmiah ini bermanfaat bagi peneliti pribadi serta bagi pembaca nantinya.



Purwokerto, 15 Juli 2021

IAIN PURWOKERTO

Penulis



Maratus Soleah

NIM. 1617503025

PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor 158 tahun 1987 Nomor 0543 b/U/1987 tanggal 10 September 1987 tentang pedoman transliterasi Arab-Indonesia dengan beberapa penyesuaian menjadi berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	be
ت	ta	T	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	er
ز	za	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ž	ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain ‘....	koma terbalik keatas
غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	Ef

ق	qaf	Q	Ki
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wawu	W	We
هـ	ha	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya	Y	Ye

2. Vokal

1) Vokal tunggal (monoftong)

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
—	fathah	A	A
—	Kasrah	I	I
—	damah	U	U

Contoh: كَتَبَ - *kataba* يَذْهَبُ - *yazhabu*
 فَعَلَ - *fa'ala* سَأَلَ - *su'ila*

2) Vokal rangkap (diftong)

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
—ي	<i>Fathah</i> dan <i>ya</i>	<i>Ai</i>	a dan i
—و	<i>Fathah</i> dan <i>wawu</i>	<i>Au</i>	a dan u

Contoh: كَيْفَ - *kaifa* هَوَّلَ - *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
...ا...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i>	<i>Ā</i>	a dan garis di atas
...ي	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	<i>Ī</i>	i dan garis di atas
...و	<i>damah</i> dan <i>wawu</i>	<i>Ū</i>	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ - *qāla*

قِيلَ - *qīla*

رَمَى - *ramā*

يَقُولُ - *yaqūlu*

4. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua:

1) *Ta marbūṭah* hidup

ta marbūṭah yang hidup atau mendapatkan *ḥarakatfathah*, *kasrah* dan *ḍammah*, transliterasinya adalah /t/.

2) *Ta marbūṭah* mati

Ta marbūṭah yang mati atau mendapat *ḥarakat sukun*, transliterasinya adalah /h/.

3) Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *tamarbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

contoh:

روضة الأطفال	<i>Rauḍah al-Aṭfāl</i>
المدينة المنورة	<i>al-Madīnah al-Munawwarah</i>
طلحة	<i>Ṭalḥah</i>

5. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

رَبَّنَا - *rabbanā*

نَزَّلَ - *nazzala*

6. **Kata Sandang**

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* dengan kata sandang yang diikuti huruf *qamariyyah*.

- 1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah*, kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
- 2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah*, ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti huruf *syamsiyyah* maupun huruf *qamariyyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung atau hubung.

Contoh:

الرجل - *al-rajulu*

القلم - *al-qalamu*

7. **Hamzah**

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrop. Namun itu, hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila Hamzah itu terletak di awal kata, ia dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

Hamzah di awal	أكل	<i>Akala</i>
Hamzah di tengah	تأخذون	<i>ta'khuz ūna</i>
Hamzah di akhir	النوء	<i>an-nau'u</i>

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dua cara; bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan. Namun penulis memilih penulisan kata ini dengan perkata.

Contoh:

وان الله هو خير الرازيين : *wa innalāha lahuwa khair ar-rāziqīn*
 فاوفوا الكيل والميزان : *fa aufū al-kaila waal-mīzan*

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan arab huruf kapital tidak dikenal, transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandang.

Contoh:

وما محمد الا رسول	<i>Wa māMuhammadun illā rasūl.</i>
ولقد راه بالافق المبين	<i>Wa laqad raāhu bi al-ulfuq al-mubīn</i>

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Landasan Teori	11
G. Metode Penelitian	15
H. Sistematika Penulisan	21

BAB II GAMBARAN UMUM DESA KALIBAGOR DAN TRADISI

DI KALIBAGOR KEBUMEN

A. Deskripsi Objek Penelitian	22
1. Letak dan Keadaan Desa Kalibagor, Kebumen	22
2. Sejarah Desa Kalibagor Kebumen	25
B. Gambaran Masyarakat Desa Kalibagor Kebumen	28
C. Agama Masyarakat Desa Kalibagor	31
D. Tradisi di Desa Kalibagor Kebumen	33
1. Tradisi Khotmil Qur'an dan Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW	33
2. Tradisi <i>Jabel</i>	34
3. Tradisi <i>Darusan</i>	34
4. Tradisi 4 Bulanan	35
5. Tradisi 7 Bulanan	35
6. Tradisi <i>Kenduri</i>	36
7. Tradisi Yasin Dan Tahlil	36
8. Tradisi <i>Caosan</i>	37

BAB III PELAKSANAAN TRADISI CAOSAN DI DESA

KALIBAGOR, KEBUMEN

A. Pelaksanaan Tradisi <i>Caosan</i> di Desa Kalibagor, Kebumen	38
1. Persiapan	39
2. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Tradisi <i>Caosan</i>	43
3. Acara Penutup	51

**BAB IV ANALISIS MAKNA TRADISI CAOSAN DI DESA
KALIBAGOR, KEBUMEN**

A. Makna dalam Tradisi Caosan	52
1. Makna Simbol.....	54
2. Makna Sosial	56
3. Makna Religius.....	58

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	64
B. Saran-Saran.....	65

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orang Jawa memiliki semangat yang tinggi untuk menghormati dan menghayati nilai-nilai kemanusiaan dari berbagai sumber kepercayaan (Sutiyono, 2013:25-26). Masyarakat Jawa dikenal sangat memperhatikan pelestarian tradisi yang tidak hanya dipandang sebagai tanggung jawab, melainkan, juga sebagai kebutuhan spiritual dan sosial mereka dalam menjalani kehidupan (Wonodipuro & Widhianto, 2018:25). Tradisi menjadi bagian penting dalam peradaban manusia yang menjadi salah satu produk kebudayaan yang memiliki beragam makna. Dalam bahasa latin *Traditio* berarti “diteruskan”. Dan dalam pengertian lain adalah sesuatu yang telah lama dilaksanakan, dan telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Tradisi yang diikat oleh kesadaran bersama ialah tradisi untuk menghormati para leluhur atau tempat-tempat yang berkaitan dengan kehidupan para leluhur yang memiliki tiga misi penting yaitu, pertama sebagai rasa terima kasih dan meminta keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Kedua, untuk mempererat tali persaudaraan, kekeluargaan, dan persatuan di masyarakat. Misi yang ketiga, mengungkapkan rasa terima kasih kepada leluhur melalui doa (Wonodipuro & Widhianto, 2018:29)

Tradisi di setiap daerah tentunya berbeda-beda yang memiliki ciri khas tersendiri dan sangat beragam dan pasti memiliki tata cara atau ritual yang sakral dan berbeda-beda dengan yang lainnya, yangmana dalam setiap prosesinya terdapat makna dan pengaruh bagi masyarakat yang melaksanakannya. Salah satu tradisi yang masih dilaksanakan hingga sekarang adalah Tradisi *Caosan*. Tradisi ini dilaksanakan di Desa Kalibagor, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen.

Tradisi ini dilaksanakan ketika seseorang akan mempunyai hajat berupa pernikahan, khitanan, membangun rumah dan lain sebagainya untuk mendapat keberkahan dan keselamatan dengan membuatkan *caosan*, sesaji yang diletakan dalam takir dan disatukan pada ancak. Tradisi *Caosan* dilakukan dengan prosesi, ada simbol makanan, ziarah, penyatuan dan syukur. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata *Caosan* berasal dari kata *caos* yang memiliki arti bakti atau suatu tanda penghormatan (kepada raja); persembahan sesuatu kepada raja sebagai tanda hormat dan bakti (KBBI, 2020). Tradisi *Caosan* bermakna juga slametan, istilah slametan berasal dari kata *slamet* yang artinya selamat. Menurut Herusatoto (1991) menyatakan bahwa slametan merupakan aksi simbolis orang Jawa untuk memuji dan mendapatkan keselamatan (Sutiyono, 2013:49).

Ancak adalah sebuah tempat yang terbuat dari anyaman bambu dan dibentuk menjadi segiempat. Dalam tradisi ini *ancak* dipenuhi dengan

50 takir yang mana takir dirangkap menjadi 25 takir. Takir adalah sebuah *wadah/* tempat yang berbentuk kotak kecil yang terbuat dari daun pisang. Takir-takir tersebut kemudian diisi berbagai macam masakan dan sesaji yang telah disediakan. Takir harus 25 buah yang memiliki makna dan sebagai simbol dari sesaji tersebut yakni memiliki arti 25 nabi. Dari segi bahan-bahan untuk mengisi takir dalam bentuk makanan yang telah dimasak merupakan bahan-bahan tertentu. Masakan tersebut dikhususkan, artinya tidak boleh dicicipi sebelum disiapkan untuk kebutuhan ancaknya. Apabila masakan dicicipi maka masakan tersebut tidak bisa digunakan untuk sesaji atau harus memasak kembali.

Dari 25 takir tersebut diisi berbagai macam sesaji yakni, nasi, *degan/* kelapa muda hijau, pisang longok, gula kelapa, ati ampela dan ayam potong, rokok menyan dan rokok kelobot (rokok yang berbungkus daun klaras), gelangan, gula batu, jajan pasar, *ampo/* tanah digulung-gulung, *gletik terong/* sambal terong, *badeg/* air ketan, kerupuk *welulang* (kulit), *kembang telon*, menyan, pala, sayur-sayur/ sambal goreng, *peyek/* rempeyek, serundeng, kerupuk/ *krecek*, telur ayam kampung, beras dan uang receh yang berangka lima, cabai, *cembawuh* (campuran wedang manis, santan, dan air putih), bawang merah (Sri Mulyati, wawancara pada 20 Januari 2020).

Upacara tradisi berupa sesaji merupakan sisa-sisa peninggalan kepercayaan kepercayaan animism dan Hindu-Budha dan cara ini masih

terus dianut dan dilaksanakan masyarakat hingga sekarang. Sesaji ini dilaksanakan ketika masyarakat sedang memiliki hajatan khususnya Dusun Kedondong. Tidak hanya dilaksanakan oleh masyarakat yang menetap di Desa Kalibagor, tetapi masyarakat yang sedang merantau di luar kota atau menetap di desa lain, pada saat memiliki hajatan diharuskan untuk menghubungi keluarga agar dibuatkan *caosan* atau membuat sendiri. Jika hal ini diabaikan, masyarakat meyakini tidak mendapat keberkahan atau ada sesuatu hal yang tidak baik terjadi.

Dalam prosesi tradisi *Caosan* diawali dengan melaksanakan ziarah terlebih dahulu ke Panembahan Mbah Soka Sewu. Pada wilayah ini terdapat sebuah makam yang dikeramatkan atau diistimewakan oleh masyarakat, makam tersebut dinamakan “Panembahan Mbah Soka Sewu”. Panembahan Mbah Soka Sewu terletak di tengah-tengah sawah yang merupakan salah satu tempat yang dianggap istimewa, dikeramatkan dan memiliki daya tarik untuk meminta keselamatan, keberkahan bagi masyarakat pribumi ataupun masyarakat luar. Masyarakat dusun Kedondong mengharapkan dengan melaksanakan *caosan* dapat mendapatkan keselamatan dan keberkahan. Adapun sesaji yang dibawa ke panembahan Mbah Soka Sewu yakni tiga takir yang berisi kembang telon, beras uang receh cabe bawang merah, dan ati ampela. Ketiga takir tersebut merupakan bahan pokok yang harus dibawa ke Panembahan Mbah Soka Sewu. Setelah melaksanakan ziarah, *caosan* tersebut diperebutkan kepada anak-anak atau warga sekitar. Hal ini akan menciptakan solidaritas tinggi

dalam masyarakat terutama bagi masyarakat Desa Kalibagor. Pelaksanaan *Caosan* memiliki makna yang dapat dilihat dari proses pelaksanaan serta simbol atau alat yang digunakan dalam tradisi. Tradisi *Cosan* juga menarik dikaji karena merupakan sebuah tradisi yang dilakukan hanya di Desa Kalibagor khususnya Dusun Kedondong yang sampai saat ini masih melestarikan dan melaksanakan tradisi tersebut.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Untuk mempermudah penulisan skripsi ini, maka perlu adanya batasan-batasan masalah yang hendak diangkat, sehingga nantinya diharapkan penulisan ini bisa menghasilkan kajian yang menarik pada inti permasalahannya. Dalam skripsi ini, masalah yang hendak dikaji adalah mengenai makna tradisi *Caosan* bagi masyarakat di Desa Kalibagor, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen yang masih melaksanakan tradisi tersebut disertai dengan prosesnya dan masyarakat juga masih mempercayai kekuatan mistik ketika tidak melaksanakan tradisi tersebut.

Dari latar belakang masalah yang dijabarkan di atas, tradisi ini selain sebagai wujud kebiasaan, juga memiliki peran yang penting bagi masyarakat Kalibagor, hal ini terlihat dari makna-makna yang muncul sebagai tanda atau petunjuk bagi mereka. Atas dasar itulah, peneliti membatasi rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni terkait dengan makna yang ada. Peneliti mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Caosan* di Desa Kalibagor, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen?
2. Apa makna tradisi *Caosan* bagi masyarakat Desa Kalibagor, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui prosesi pelaksanaan tradisi *Caosan* di Desa Kalibagor, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen.
2. Untuk mengetahui makna tradisi *Caosan* bagi masyarakat Desa Kalibagor, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik bagi penulis, pembaca seta pihak lain. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan acuan dan sebagai pelengkap referensi yang berkaitan dengan penelitian ini.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat khususnya di bidang Sejarah Peradaban Islam untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan atau pedoman bagi masyarakat, khususnya yang belum mengetahui tentang tradisi Caosan.

E. Tinjauan Pustaka

Berkaitan dengan penulisan penelitian ini, penulis mengacu pada beberapa karya ilmiah yang sudah dilakukan, seperti skripsi, tesis, jurnal atau artikel, hal tersebut bertujuan sebagai pembeda dengan penelitian sebelumnya dan menghindari adanya plagiarism. Adapun tinjauan pustaka penelitian ini adalah sebagai berikut:

Skripsi Sachistiani dengan judul "*Tradisi Ziarah Jum'at Kliwon Ke Makam Sunan Gunungjati Cirebon*". Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang tradisi ziarah jum'at *kliwon* ke makam Sunan Gunungjati yang dilakukan masyarakat Desa Sliyeg Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu. masyarakat Desa Sliyeg setiap hari kamis malam Jum'at berkumpul untuk menuju makam Sunan Gunungjati yang berada di Cirebon. Mereka meyakini bahwa apabila masyarakat melaksanakan ziarah Jum'at *Kliwon* bisa dipermudah dalam mendapatkan rizki, keinginannya dapat terkabul. Ziarah Jum'at *Kliwon* harus ada tahlilan. sebelum melaksanakan tahlilan masyarakat melaksanakan ritual mandi di *sumur pitu*. Persamaan dengan penelitian penulis terletak pada fokus pene

litian yaitu meneliti sebuah tradisi yang ada di masyarakat. Sedangkan perbedaannya, pada skripsi tersebut yang menjadi objek penelitian Tradisi Ziarah Jum'at Kliwon Ke Makam Sunana Gunungjati, sedangkan dalam penelitian ini, penulis mengkaji objek berupa Tradisi *Caosan*. Selain itu, tempat penelitian juga berbeda, dari skripsi tersebut penelitiannya berada di Desa Sliyeg, Kecamatan Sliyeg, Kabupaten Indramayu, sedangkan penulis meneliti tradisi yang berada di Kalibagor, Kebumen, Kebumen.

Skripsi Fenti Gustin "*Tradisi Nuguni Di Desa Tedunan Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma*". Progam Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019. Penelitian ini mengkaji tentang tradisi Nuguni di Desa Tedunan Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma. Tradisi Nuguni yaitu syukuran sebelum panen padi. Tradisi Nuguni dilaksanakan yang dimulai dari rumah yang melaksanakan tradisi Nuguni. Tradisi ini dilakukan dua kali dalam satu tahun. Persamaan dengan penelitian penulis adalah tentang tradisi yang ada di masyarakat dan mencari proses pelaksanaan dan makna dalam tradisi tersebut. Perbedaan dapat dilihat dari objek kajian penelitiannya, dimana dalam skripsi tersebut meneliti tentang tradisi Nuguni, sedangkan penulis mengkaji tentang tradisi *Caosan*.

Skripsi Firli Silvia Amaro "*Makna Simbolik dalam Tradisi Pemandangan Lawang Kori di Nampudadi, Petanahan, Kabupaten*

Kebumen". Jurusan Sejarah dan Sastra, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri, 2020. Penelitian ini mengkaji tentang makna simbolik dalam tradisi pemindahan Lawang Kori. Lawang Kori merupakan bangunan berbentuk gubuk kecil yang dibangun dengan bahan berupa kayu dengan panjang sekitar 3 meter yang dihiasi sebuah ukiran berupa gambar barongan, naga dan kijang. Atapnya menggunakan daun alang-alang yang dikeringkan. Tradisi pemindahan Lawang Kori dilaksanakan apabila terjadi pergantian Kepala Desa. Persamaan dengan penelitian penulis adalah lokasi penelitian sama-sama berada di Kabupaten Kebumen. Perbedaan dilihat dari objek kajian penelitian, dimana dalam skripsi tersebut meneliti tentang makna simbolik dalam tradisi pemindahan Lawang Kori, sedangkan penulis mengkaji tentang tradisi *Caosan*.

Tesis Emiliana Kiki "*Makna Tradisi Naik Dango Bagi Masyarakat Suku Dayak Kanayatn di Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat*". Program Pasca Sarjana, Universitas Muhammadiyah Malang, 2019. Dalam tesis ini dijelaskan mengenai upacara *Naik Dango* yang dilaksanakan setiap tahun sekali. Naik Dango merupakan upacara adat yang dilaksanakan sebagai rasa terima kasih, rasa syukur masyarakat atas berhasilnya panen padi yang melimpah ruah yang dilaksanakan setiap tanggal 16-18 Mei dalam waktu satu tahun sekali di Rumah Adat Suku Dayak. Makna dari tradisi *Naik Dango* adalah rasa terima kasih dan rasa syukur kepada *jubata* (Tuhan) atas keberhasilan panen padi serta berkat

kelancaran dalam proses menanam padi juga sebagai suatu Identitas Suku Dayak Kanayatn. Persamaan dengan skripsi ini terletak pada fokus permasalahan yaitu mengenai makna tradisi. Sedangkan perbedaannya terdapat pada lokasi penelitian, teori yang dipakai juga objek kajian penelitian.

Skripsi Juliana M “*Makna Tradisi Mapassoro Bagi Masyarakat Desa Barugariatang Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba*”. Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017. Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana makna tradisi *Mapassoro*. Tradisi *Mapassoro* merupakan suatu acara yang dilakukan apabila ada seseorang yang meninggal dunia, maka keluarga yang ditinggalkan melaksanakan *mapassoro*. *Mapassoro* merupakan pemerian balas jasa kepada imam syara’ atau pelenggara jenazah. Persamaan penelitian dengan penulis mengkaji tentang makna tradisi. Sedangkan perbedaannya terdapat pada lokasi pada lokasi penelitian dan objek kajian penelitian, dimana dalam skripsi tersebut mengkajii tentang makna tradisi *Mapassoro*, sedangkan penulis mengkaji makna tradisi *Caosan*.

Dalam penelitian ini, fokus kajian mengarah pada makna tradisi *Caosan* bagi masyarakat Desa Kalibagor, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen. Hasil dari penelitian ini akan mengungkapkan dan menjelaskan tentang prosesi tradisi *Caosan* dan makna tradisi *Caosan* bagi

masyarakat yang masih dilaksanakan sampai sekarang di Desa Kalibagor, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen.

F. Landasan Teori

1. Teori Tradisi

Peneliti menggunakan teori tradisi yang dikemukakan oleh Shils. Tradisi menjadi bagian penting dalam peradaban manusia yang menjadi salah satu produk kebudayaan yang memiliki beragam makna. Tradisi adalah suatu kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu masyarakat. tradisi mengatur masyarakat bagaimana manusia ketika bertindak yang berhubungan dengan lingkungan dan alam. Dengan adanya aturan yang berkaitan, tradisi akan memperlihatkan bagaimana masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang *ghaib* atau tidak terlihat. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karna tanpa adanya ini, suatu tradisi akan punah. Tradisi mengatur bagaimana manusia bertindak yang terhubung dengan lingkungan dan alam. Menurut Soerjono Soekamto (1990) tradisi adalah suatu bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu kelompok orang atau masyarakat secara terus menerus (langgeng). Tradisi dilakukan oleh masyarakat karena terdapat aspek manfaat dan kebaikan yang dipercaya dan diyakini satu generasi ke generasi berikutnya.

Didalam tradisi terdapat nilai-nilai yang dianggap sebagai kebaikan dan luhur, sehingga masyarakat perlu melakukan secara terus menerus, nilai tersebut merupakan unsur hidup yang harus dipertahankan karena akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan bermasyarakat. Ada kepercayaan bahwa apabila tidak melakukan tradisi tersebut ada hal-hal yang tidak baik, khususnya sesuatu yang membahayakan ataupun segala hal yang mengganggu keberlangsungan hidup.

Menurut Shils “Manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka”. Maka Shils menegaskan, suatu tradisi itu memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain:

- 1) Dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turun-temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang kita anut serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan.
- 2) Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semua ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi.

- 3) Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas, dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas lokal sama perannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.
- 4) Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan dan ketidakpuasan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan apabila masyarakat berbeda krisis (Sztompka, 2002:74).

2. Teori Simbol

Selain menggunakan teori tradisi, peneliti juga menggunakan teori simbol. Salah satu cara untuk memahami makna sebuah tradisi dapat dilakukan dengan cara melakukan identifikasi atas simbol yang digunakan dalam tradisi tersebut. Dengan melihat simbol apa yang ada dalam suatu tradisi akan dapat diketahui makna di dalamnya.

Dalam tradisi *Caosan*, teori simbolik dari Victor Turner dapat digunakan untuk mencari makna di balik tradisi tersebut. Istilah symbol berasal dari bahasa Yunani *symbollein* yang berarti menghubungkan, menggabungkan. Simbol menjadi sarana ekspresi diri yang terwujud dalam tindakan-tindakan manusia yang penuh dengan makna tentang tujuan tindakan simbolik tersebut. Menurut Victor Turner, simbol merupakan unit terkecil dari ritual yang menyimpan perangkat-perangkat yang spesifik dari perlakuan-

perlakuan dalam suatu ritual, simbol merupakan unit yang penting dan fundamental dari suatu struktur yang khas yang ada dalam ritual.

Adapun upaya memahami makna simbol, Victor Turner mengklasifikasikan menjadi tiga cara dalam menganalisis simbol ritual, yaitu:

- 1) Dimensi eksegetik, yaitu makna yang diperoleh dari informan warga setempat tentang perilaku ritual yang diamati. Dengan kata lain, kajian yang dilakukan dengan cara pengamatan dan interview.

Dalam mencari makna simbol penulis melakukan pengamatan secara langsung dan wawancara. sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Sri Mulyati dalam wawancara, "Makna dari tradisi *Caosan* ini dapat dilihat dari simbol-simbol yang terdapat dalam bahan-bahan *Caosan* tersebut". Dengan mengamati tradisi *Caosan* secara langsung dan wawancara penulis dapat menyimpulkan makna dari tradisi *Caosan* tersebut bagi masyarakat Desa Kalibagor khususnya Dusun Kedondong.

- 2) Dimensi operasional, kajian ini dilakukan dengan melakukan kajian atas kegunaan simbol-simbol ritual

Dimensi operasional dalam tradisi *Caosan* yakni berupa bahan-bahan yang ada dalam *Caosan* seperti alat dan bahan lainnya. Simbol-simbol dalam ritual atau tradisi tersebut dikaji

untuk mengetahui makna simbol yang nanti akan diketahui makna dari tradisi *Caosan*.

- 3) Dimensi posisional, yaitu mencari arti simbol itu dengan cara melihat relasi dari simbol tertentu dengan simbol-simbol yang lain (Sahar, 2019).

Dalam keterkaitannya dengan tradisi *Caosan* di Kalibagor yakni tradisi ini tumbuh secara turun temurun dari masa lalu dan merupakan bentuk warisan melalui kesadaran dan keyakinan masyarakat, karena terdapat nilai yang dapat diambil untuk keberlangsungan hidup yang sudah menjadi ketentuan dan aturan yang mengikat melalui kesepakatan bersama. Untuk mencapai hal tersebut, di dalamnya terdapat makna yang mana terdapat pada simbol yang dapat memperkuat pandangan mereka tentang apa yang sudah dicapai dan dilaksanakan sejak dahulu. Dengan masih dilaksanakannya tradisi ini, masyarakat masa sekarang bias mengetahui dan melihat secara langsung bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Caosan*. Sehingga mereka dapat mengetahui tradisi yang berkembang di lingkungan mereka.

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (field research) yang mengambil lokasi di Desa Kalibagor Kecamatan

Kebumen Kabupaten Kebumen dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan kekuatan indera peneliti untuk merefleksasikan fenomena budaya. Penelitian kualitatif biasanya mengejar data verbal yang lebih mewakili fenomena dan bukan angka-angka yang penuh prosentase dan kurang mewakili keseluruhan fenomena. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang dalam pengamatan melibatkan pengukuran pada tingkat tertentu dengan ciri tertentu pula. Menurut Brannen secara epistemologis ada sedikit perbedaan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif. Jika penelitian kuantitatif selalu menentukan data verbal dengan variabel-variabel dan kategori ubahan, dan bahkan dibingkai dengan hipotesis tertentu, penelitian kualitatif justru sebaliknya. Tradisi kualitatif, peneliti sebagai instrument pengumpul data, mengikuti asumsi kultural, dan mengikuti data. Peneliti lebih fleksibel dan relatif tetap mengambil jarak (Endraswara, 2017:15).

Penelitian ini akan meliputi berbagai hal pengumpulan data lapangan, pengalaman pribadi, wawancara dan sebagainya.

2. Pendekatan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan etnografi yang berusaha mendeskripsikan subjek penelitian, baik itu berupa kata-kata maupun sikap atau perilaku masyarakat Kalibagor. Etnografi memandang budaya bukan sebagai produk, melainkan proses. Menurut Spardley (1997) etnografi harus menyangkut hakikat

kebudayaan, yakni sebagai pengetahuan yang diperoleh, yang digunakan orang untuk menginterpretasikan pengalaman dan melahirkan tingkah laku sosial budaya. Dengan ini etnografi akan mengungkap seluruh tingkah laku sosial budaya melalui deskripsi. Alasan peneliti menggunakan pendekatan etnografi karena penulis ingin menggali bagaimana kehidupan sosial masyarakat, kebudayaan, dan tradisinya yang pasti memiliki makna yang harus diketahui.

3. Perencanaan Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian berada di Desa Kalibagor khususnya di Dukuh Kedondong yang terletak di Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen.

b. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang didapat secara langsung saat peristiwa terjadi di Desa Kalibagor, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen, dalam penelitian ini sumber primer berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi di Desa Kalibagor, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen. Sedangkan sumber data sekunder, dalam penelitian ini dari skripsi, laporan-laporan dan data lain yang tidak bisa didapatkan ketika melakukan wawancara. Tetapi data tersebut diperoleh dengan cara secara dipilah, sehingga

data yang didapatkan hanya berupa hasil penelitian dan dokumen yang sekiranya memiliki hubungan dengan masalah penelitian yang dikaji guna melengkapi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dalam penelitian “Makna Tradisi *Caosan* bagi masyarakat di Desa Kalibagor, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen” dilakukan pengamatan secara langsung dan pencatatan terhadap kegiatan tradisi *Caosan* di Kalibagor. Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mendatangi dan mengamati secara langsung tradisi *Caosan* di Kalibagor, Kebumen, Kebumen. Observasi ini dilakukan pada Januari 2020 pada saat warga melaksanakan tradisi *Caosan* di Dusun Kedondong, Kebumen, Kebumen.

Berikut ini adalah waktu pelaksanaan observasi:

No.	Waktu Pelaksanaan	Informasi yang didapat
1.	Senin, 20 Januari 2020	Prosesi tradisi caosan.
2.	Kamis, 7 Januari 2021	Siapa yang terlibat dalam tradisi itu dan makna dari tradisi caosan.

b. Wawancara

Di dalam wawancara tersebut pastinya antara pewawancara dan terwawancara saling berkomunikasi dan sang informan akan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh penanya dengan menyampaikan informasi terkait dengan kajian masalah penelitian. Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan hasil yang maksimal mengenai makna tradisi *Caosan* bagi masyarakat di Desa Kalibagor, Kebumen, Kebumen. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mendatangi langsung rumah informan yang sudah ditentukan oleh peneliti, kemudian berbincang-bincang mengenai bagaimana prosesi tradisi *Caosan* tersebut, apa makna tradisi *Caosan* bagi masyarakat, apakah semua masyarakat terlibat dalam tradisi caosan, apakah ada hal-hal tidak baik yang terjadi ketika tidak melakukan tradisi caosan, bagaimana pandangan masyarakat terhadap tradisi Caosan.

Berikut nama narasumber dalam penelitian ini

No.	Narasumber	Waktu pelaksanaan	Informasi yang didapat
1.	Sri Mulyati (Pelaksana tradisi Caosan)	20 Januari 2020	Prosesi tradisi Caosan
2.	Amin Mustakim	7 Januari 2021	Siapa yang terlibat dalam

(Staff keuangan Kalibagor)	Kaur Desa	tradisi tersebut dan makna dari tradisi Coasan.
----------------------------------	--------------	--

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan melalui proses pengambilan gambar ataupun video yang berkaitan tentang objek penelitian dengan teknik pengumpulan data atau informasi yang mendukung objek penelitian. Sehingga keaslian dalam penelitian dapat di pertanggung jawabkan melalui dokumentasi tersebut.

d. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan salah satu langkah peneliti untuk menganalisis hasil data yang telah dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data yakni wawancara, pengamatan, dan dokumentasi yang telah terkumpul. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara reduksi data, jadi data yang masih berupa uraian yang luas itu perlu dipilah sehingga hal-hal atau informasi yang pokok bias diambil agar merelevankan data sesuai dengan topik penelitian, yaitu mengenai makna yang dikaji dalam tradisi *Caosan* di Desa Kalibagor, Kebumen, Kebumen.

e. Penulis Laporan Penelitian

Laporan penelitian merupakan suatu penggambaran dari penelitian suatu tradisi yang telah dilakukan secara keseluruhan yaitu tetag Tradisi *Caosan* di Desa Kalibagor, Kecamatan Kebumen,

Kabupaten Kebumen menurut perspektif budaya. Langkah terakhir dalam proses penelitian ini berupa penulisan laporan. Dalam laporan ini terdapat langkah yang sangat penting, karena dengan laporan akan menghasilkan syarat keterbukaan ilmu pengetahuan dan penelitian dapat terpenuhi. Atas hal tersebut, penulis menyajikan sistematisnya agar mudah untuk dipahami dan dimengerti.

H. Sistematika Penulis

Untuk mempermudah dan memperjelas pembahasan dan isi dari tulisan ini, maka penulis mengemukakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

IAIN PURWOKERTO

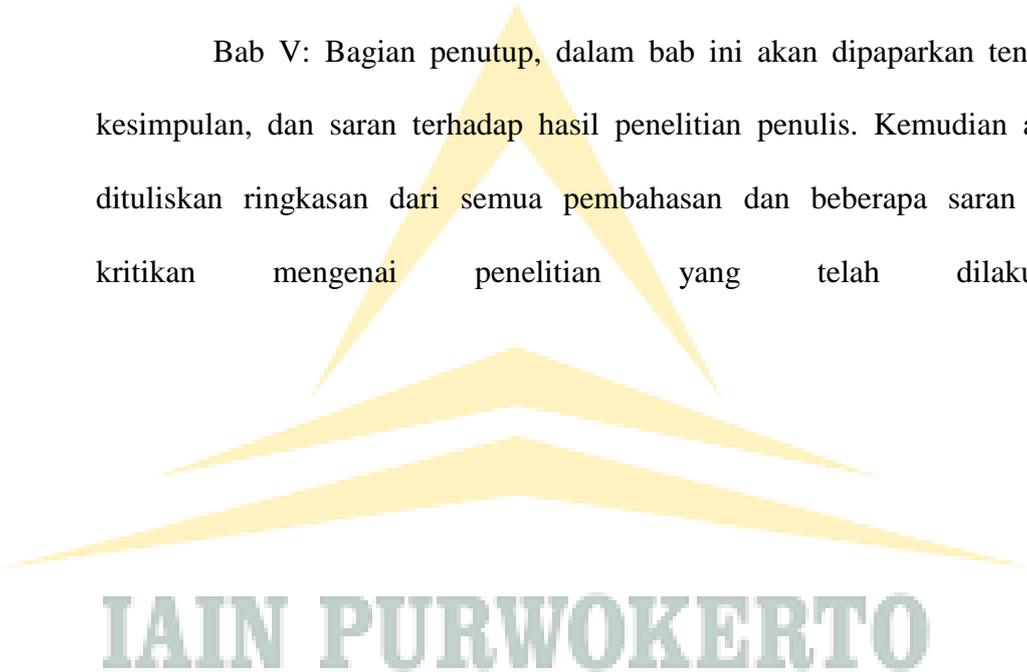
Bab I: Bagian pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Bagian yang berisi gambaran umum lokasi penelitian. Didalamnya akan dijelaskan mengenai letak atau kondisi geografis dari tempat penelitian, serta kondisi keagamaan.

Bab III: Bagian ini akan menjelaskan tentang tradisi *Caosan* di kalibagor, yang meliputi prosesi dan segala sesuatu yang bersangkutan dengan tradisi tersebut.

Bab IV: Bagian ini akan diuraikan mengenai hasil makna religius dan makna penyatuan tradisi *Caosan* bagi masyarakat yaitu Desa Kalibagor, Kebumen, kebumen.

Bab V: Bagian penutup, dalam bab ini akan dipaparkan tentang kesimpulan, dan saran terhadap hasil penelitian penulis. Kemudian akan dituliskan ringkasan dari semua pembahasan dan beberapa saran dan kritikan mengenai penelitian yang telah dilakukan



IAIN PURWOKERTO

BAB II

GAMBARAN UMUM DESA KALIBAGOR DAN TRADISI DI KALIBAGOR KEBUMEN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Letak dan keadaan Desa Kalibagor, Kebumen

Desa kalibagor merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. Desa Kalibagor memiliki luas wilayah 208 KM².

Jumlah penduduk Desa Kalibagor adalah 4.330 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki 2.188 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 2.143 jiwa (Kalibagor B. D., 2020). Desa Kalibagor merupakan desa yang tergolong daerah datar, tanah subur dan memiliki hujan sedang. Desa ini berada dekat dengan beberapa desa lainnya yang termasuk dalam Kecamatan Kebumen.

Adapun batasan wilayah Desa Kalibagor, sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Argopeni
- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Jogopaten
- Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Klopo Sawit
- Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Pekunden dan Desa Tanjungmeru

Untuk mempermudah urusan pemerintahan desa dalam pembinaan, pengelolaan, dan pengawasan, maka dibentuk sebuah dusun. Jumlah dusun yang ada di Desa Kaliagor ada 9. Sedangkan jumlah Rukun Warga (RW) yang ada di Desa Kalibagor adalah 4 RW dan jumlah Rukun Tangga (RT) yang ada di Desa Kalibagor adalah 14 RT.

Desa ini terbagi menjadi 9 dusun, diantaranya:

No.	Dusun
1.	Kalisalam
2.	Penagan
3.	Karang Asem
4.	Karang Petalan
5.	Sitanjung
6.	Kemangunan
7.	Kedondong
8.	Karang Blimbing
9.	Kedungwaru

Tabel 1. Dusun di Desa Kalibagor

Prasarana desa yang ada di Desa Kalibagor terdiri dari prasarana sosial dan prasarana pemasaran dapat dilihat ditabel berikut:

No.	Fasilitas	Jumlah
1.	Balai Desa	1 Unit

2.	Balai Pertemuan	1 Unit
3.	Polindes	1 Unit
4.	Posyandu	4 Unit
5.	Perpustakaan Desa	1 Unit
6.	Lapangan Sepak Bola	1 Unit
7.	Lapangan Bulutangkis	1 Unit
8.	Lapangan Tennis	1 Unit
9.	Poliklinik	1 Unit

Tabel 2. Prasana Sosial di Desa Kalibagor

No.	Fasilitas	Jumlah
1.	Warung / Toko	10 Unit
2.	Kedai Makanan/Minuman	1 Unit

Tabel 3. Pemasaran di Desa Kalibagor

Di Desa Kalibagor permukiman warga tidak semua permukimannya terbuat dari bahan-bahan bangunan yang permanen. Berikut daftar kondisi permukiman warga Desa Kalibagor dapat dilihat di tabel dibawah ini:

No.	Kondisi Permukiman Warga	Jumlah
1.	Jumlah KK yang memiliki rumah	921
2.	Jumlah KK yang tidak memiliki rumah	321

3.	Jumlah KK yang memiliki rumah permanen	901
4.	Jumlah KK yang memiliki rumah semi permanen	1
5.	Jumlah KK yang memiliki rumah non permanen	1

Tabel. 4 Jumlah Kondisi Permukiman Desa kalibagor

Adapun data Lembaga Desa/Lembaga Kemasyarakatan Desa:

No.	Nama Lembaga Desa	Jumlah Lembaga
1.	Karang Taruna	1
2.	PKK	1
3.	Perkumpulan Agama	1
4.	Kelompok Arisan	1
5.	Kelompok Tani	1
6.	Kelompok Usaha Ternak	1
7.	Lembaga Khusus Wanita	1

Tabel 5. Lembaga Masyarakat di Desa Kalibagor

2. Sejarah Desa Kalibagor, Kebumen

Desa Kalibagor merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen. Seperti yang sudah disebutkan di atas, di desa tersebut terdapat 9 dusun yaitu Dusun Kalisalam, Dusun Penagan, Dusun Karangasem, Dusun Karang Petalan,

Dusun Sitanjung, Dusun kemangunan, Dusun Kedondong, Dusun Karang Blimbing, dan Dusun Kedungwaru.

Menurut penuturan Bapak Edi Kuatno yang merupakan Kepala Desa Kalibagor yang diwawancarai di balai desa Kalibagor. Beliau menjelaskan tentang sejarah Desa Kalibagor. Dahulu Desa Kalibagor merupakan sebuah hutan yang masih rimbun ditumbuhi pohon-pohon. Kemudian hutan tersebut dibabat oleh makhluk *ghaib*¹. Dahulu makhluk *ghaib* tersebut berniat akan membuat sungai, akan tetapi saat pembuatan sungai tersebut diketahui oleh seorang manusia yang kemudian menghentikan pembuatan sungai tersebut. Masyarakat meyakini tanah yang berpasir tersebut yang dahulu akan dibuat sungai, apabila ada masyarakat yang sudah berkeluarga atau suami istri dan membangun rumah di tanah tersebut keluarganya tidak lama utuh. Dengan keyakinan tersebut dari salah satu keluarga tersebut ada yang kalah atau salah satu dari mereka ada yang meninggal. Akan tetapi, apabila keluarga itu tetap utuh mereka beranggapan keluarga tersebut mendapat keselamatan. Namun dilihat dari kenyataan yang ada di Desa Kalibagor mayoritas keluarga yang membangun rumah di atas tanah tersebut salah satu dari keluarga tersebut pasti ada yang kalah.

¹ Makhluk halus yang tidak kasat mata

Sedangkan nama Desa Kalibagor yakni berasal dari kata *kali*² yang artinya adalah sungai dan *bagor*³ sendiri artinya batal. Jadi Kalibagor artinya sungai yang batal, batal disini artinya batal dijadikan sungai oleh makhluk *ghaib* karena diketahui oleh seorang manusia.

Dalam sebuah tatanan pemerintahan, baik itu di kabupaten, di kecamatan, ataupun di desa, pasti diperlukan adanya kepala yang bertugas memegang pemerintahan. Begitu juga di Desa Kalibagor, adanya pergantian kepala desa secara rutin dilakukan. Berikut ini daftar nama kepala desa yang menjabat di Desa Kalibagor:

No.	Nama
1.	Raden Resarejo
2.	Raden Sanrejo
3.	Ibu Nyai
4.	Sariman
5.	Abdul Qadir
6.	Suwansih
7.	Muhammad Solihin
8.	Mukhroji
9.	Maksum sodik

² Termasuk Bahasa Jawa yang memiliki arti sungai

³ Termasuk Bahasa Jawa yang memiliki arti batal

10.	Ahmad Yani
11.	Edi Kuatno

Tabel 6. Daftar Nama Kepala Desa di Desa Kalibagor

B. Gambaran Masyarakat Desa Kalibagor, Kebumen

Sesuai dengan sumber data yang tercantum di wilayah Kabupaten Kebumen pada, jumlah penduduk Desa Kalibagor 4.330 jiwa. Jumlah penduduk berdasarkan pada jenis kelamin dan berdasarkan usia bisa dilihat sesuai tabel berikut ini:

No.	Penduduk	Jumlah
1.	Laki-laki	2.208
2.	Perempuan	2.134
3.	Kepala Keluarga	1342

Tabel 7. Jumlah Penduduk di Desa Kalibagor

No.	Penduduk	Jumlah
1.	Usia < 1 tahun	282
2.	Usia 1-4 tahun	334
3.	Usia 5-14 tahun	339
4.	Usia 15-39 tahun	1880
5.	Usia 40-46 tahun	1234
6.	Usia 65 ke atas	311

Tabel 8. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia di Desa Kalibagor

Masyarakat Desa Kalibagor memiliki banyak mata pencaharian. Selain berprofesi sebagai petani dan pedagang, ada beberapa mata pencaharian lainnya. Dengan luas wilayah Desa Kalibagor yaitu 208 Km dan termasuk wilayah desa dataran rendah dengan masyarakat yang mayoritas berprofesi sebagai petani dan peternak. Dari hasil penelitian mata pencaharian masyarakat Desa Kalibagor mayoritas yaitu petani. Hal ini dilihat dari lokasi Desa Kalibagor tersebut bahwa banyak sawah yang ditanami padi. Dalam satu tahun, masyarakat memanen padi sebanyak dua kali. Hasil dari panen sawah tersebut dimanfaatkan untuk kebutuhan hidup sehari-hari dan ada juga dijual untuk memenuhi kebutuhan pokok lainnya oleh masyarakat Desa Kalibagor. Adapun dari sebagian masyarakat selain mata pencaharian sebagai petani, yaitu peternak. Dalam sektor peternakan, masyarakat juga menghasilkan jenis hewan seperti sapi, kerbau, kambing dan ayam. Mereka juga ada yang berprofesi pedagang, pegawai sipil negeri dan pegawai swasta, serta TKW/TKI. Umumnya penduduk Pada usia produktif merantau dan belajar ke luar desa menuju kota-kota besar. Di Desa Kalibagor sumber daya pertanian dan air cukup meimpah. Berikut jumlah penduduk berdasarkan jenis mata pencaharian, sesuai tabel di bawah ini:

No.	Penduduk berdasarkan pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	116
2.	Nelayan	165
3.	Buruh Tani/Buruh Nelayan	169
4.	Buruh Pabrik	173
5.	PNS	177
6.	Pegawai Swasta	181
7.	Wiraswasta/pedagang	185
8.	TNI	189
9.	POLRI	193
10.	Dokter (Swasta/Honorar)	197
11.	Bidan (Swasta/Honorar)	100
12.	Perawat (Swasta/Honorar)	203
13.	Lainnya	312

Tabel 9. Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Mata Pencaharian

Selain hal tersebut masyarakat Desa Kalibagor terbilang cukup banyak yang merantau untuk bekerja di luar kota atau daerah. Mayoritas para pemuda yang ada di Desa Kalibagor untuk mendapat pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan minat mereka. Untuk tingkat pendidikan, mayoritas telah melaksanakan program pemerintah wajib belajar 12 tahun. Bahkan dari sebagian mereka ada beberapa yang melanjutkan sampai ke perguruan tinggi.

Selain mengenyam pendidikan formal, mereka juga belajar mendalami ilmu agama. Di Desa Kalibagor terdapat beberapa fasilitas pendidikan, sebagai berikut:

No.	Fasilitas Pendidikan	Jumlah
1.	PAUD	1
2.	TK	1
3.	Sekolah Dasar	3

Tabel 10. Fasilitas Pendidikan di Desa Kalibagor.

C. Agama Masyarakat Desa Kalibagor

Masyarakat Desa Kalibagor yang berjumlah 4.330 jiwa seluruhnya beragama Islam, artinya 100% masyarakat Desa Kalibagor beragama Islam. Di Desa Kalibagor sendiri terdapat masjid, musholla dan Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ). Dengan jumlah penduduk yang mayoritas beragama Islam dari berbagai organisasi Islam yang ada, masyarakat Desa Kalibagor termasuk golongan dari organisasi Nahdlotul Ulama (NU). Masyarakat Desa Kalibagor sangat teguh dalam memegang paham yang dianutnya.

Di Desa Kalibagor terdapat dua makam leluhur yang hingga saat ini sangat dihormati keberadaannya, yaitu makam Panembahan⁴ Mbah Soka Sewu

⁴ Termasuk Bahas Jawa yang memiliki arti sebutan untuk orang dijunjung tinggi bahkan disembah

dan Mbah⁵ Madamun. Makam dan petilasan leluhur lebih dominan dilihat dari sisi religinya karena masyarakat masih menjunjung tinggi keyakinan dan kepercayaan yang bersifat mistis. Religi merupakan hal-hal yang dapat membantu manusia untuk mendapat ketenangan hidup dalam menghadapi dan menjawab hal-hal di luar kemampuan pikirnya. Makam dan petilasan yang dikeramatkan tersebut merupakan tempat bersemayamnya arwah para leluhur atau kekuatan ghaib tertentu sehingga tempat-tempat tersebut dijadikan situs religi (Wonodipuro, 2018, hal. 5-6).

Berdasarkan riwayat yang berkembang dan tumbuh di masyarakat, Mbah Soka Sewu merupakan orang sakti yang datang ke Desa Kalibagor sebelum Islam datang ke Desa Kalibagor. Menurut masyarakat setempat pada zaman dahulu terjadi pertarungan hebat antara Soka Sewu dengan ratu kidul. Dari pertarungan hebat tersebut terjadi kekalahan diantara keduanya yaitu Soka Sewu, yang kemudian dimutilasi menjadi tujuh bagian. Bagian tubuh tersebut tidak dimakamkan menjadi satu, tetapi bagian tubuh tersebut dimakamkan di berbeda wilayah. Bagian tubuh yang terdapat di desa ini adalah bagian badan utuh. Berdasarkan peristiwa tersebut, makam ini mendapat julukan *sewu*⁶ atau banyak.

Makam Mbah Soka sewu atau sering disebut Panembahan Mbah Soka Sewu terletak di Dusun Kedondong. Panembahan Mbah Soka Sewu merupakan

⁵ Termasuk Bahasa Jawa yang memiliki arti sebutan kakek atau nenek

⁶ Termasuk Bahasa Jawa yang memiliki arti seribu

salah satu tempat yang dianggap memiliki keistimewaan dan dikeramatkan dan memiliki daya tarik untuk meminta keselamatan, keberkahan bagi masyarakat setempat ataupun masyarakat luar daerah. Adapun makam leluhur yakni makam Mbah Madamun. Mbah Madamun sendiri merupakan orang sakti yang dikenal dengan tirakatnya. Mbah Madamun sendiri datang ke Desa Kalibagor ketika Islam datang atau dikenal sebagai orang yang membawa agama Islam ke Desa Kalibagor. Makam Mbah Madamun terletak di Dusun Penagan. Dari kedua makam leluhur ini sering kali dikunjungi oleh masyarakat setempat atau dari daerah lainnya dengan maksud ziarah.

D. Tradisi di Desa Kalibagor, Kebumen

Di Desa Kalibagor ada banyak tradisi yang masih dilestarikan dan dilaksanakan sampai saat ini. Hal ini dapat dilihat dari masyarakat yang masih kental dan percaya dengan adanya hal-hal yang berkaitan dengan leluhur, adapun masyarakat meyakini apabila tidak melaksanakan suatu tradisi mereka percaya akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Diantara tradisi-tradisi tersebut ada yang melibatkan seluruh masyarakat Kalibagor, ada juga yang dilakukan di setiap dukuh atau per RT. Berikut tradisi yang masih berkembang di Desa Kalibagor:

1. Tradisi Khotmil Qur'an dan Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW

Tradisi ini dilaksanakan di setiap dukuh, karena khotmil qur'an ini disesuaikan dengan tempat pelaksanaan pendidikan TPQ. Tradisi Khotmil

Qur'an seringkali digabung dengan acara Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Dalam tradisi ini sebelum dilaksanakannya pembacaan surat pendek dalam Al-Qur'an oleh peserta khotmil qur'an secara bergantian akan diawali dengan arak-arakan terlebih dahulu dengan mengelilingi sebagian desa kemudian dilanjutkan dengan acara pengajian yang diisi oleh pembicara atau pak kyai.

2. Tradisi *Jabel*

Tradisi ini dilaksanakan ketika masyarakat akan menanam padi. Pelaksanaannya yakni orang yang dituakan atau dipercaya untuk *miwiti* (mengawali) tradisi dengan menancapkan janur, daun tawa, dan bunga setaman (bunga tujuh rupa) dipojok sawah serta membawa makanan yang diutamakan dalam satu *ancak atau tenong* berisi takir dan selebihnya dibawa menggunakan tempat biasa. Kemudian makanan ini dimakan bersama-sama untuk orang yang bekerja di sawah.

3. Tradisi *Darusan*

Darusan sendiri memiliki arti yakni tadarusan atau membaca Al-Qur'an. Tradisi ini dilaksanakan tujuh hari setelah orang meninggal. Dalam pelaksanaan *Darusan* ini tidak membaca Al-Qur'an sepenuhnya, akan tetapi hanya membaca surah Yasin yang diteruskan dengan membaca tahlil dan do'a.

4. Tradisi Empat Bulanan

Tradisi Empat Bulanan merupakan tradisi yang masih dilestarikan orang Jawa. Tradisi empat bulanan dilaksanakan ketika usia kehamilan sudah menginjak empat bulan. Dalam tradisi identik dengan adanya *kupat lepet*. Pelaksanaannya yaitu dengan membuat selamatan dan mengundang tetangga atau masyarakat sekitar, pelaksanaan tradisi ini diisi dengan membaca Surah Taubah atau yang sering disebut *tobatan*. Setelah membaca Surah Tubah dilanjutkan dengan pembacaan do'a dan para tamu undangan tersebut diberikan bingkisan berupa nasi, lauk pauk yang sudah disiapkan.

5. Tradisi Tujuh Bulanan

Tradisi Tujuh Bulanan dilaksanakan setelah empat bulanan. Tradisi ini dilaksanakan ketika usia kandungan berusia tujuh bulan. Dalam tradisi tujuh bulanan ada perbedaan dengan empat bulanan. Dalam tradisi tujuh bulanan yaitu membuat tumpeng sebanyak tujuh tumpeng dan tidak lupa membuat kupat lepet. Dari tujuh tumpeng akan dibagikan kepada para masyarakat yang telah diundang. Dalam prosesi tradisi ini dilaksanakan adanya mandi tujuh sumur, artinya seseorang yang mempunyai hajat tujuh bulanan akan dimandikan dari air yang diambil dari tujuh sumur yang berbeda dan kemudian akan dimandikan oleh *dukun bayi*. Pada malam harinya dilakukan pembacaan Surah Yasin, tahlil dan do'a.

6. Tradisi kenduri

Masyarakat Jawa khususnya masyarakat Desa Kalibagor masih melestarikan tradisi kenduri, tradisi kenduri dilaksanakan ketika akan mempunyai hajat atau sudah tercapainya hajat. Pelaksanaan kenduri melibatkan warga desa setempat biasanya warga terdekat untuk ikut mendo'akan keluarga yang akan memiliki hajat demi tercapainya keselamatan dalam acara yang akan dilakukan. Tradisi ini diawali dengan tahlil dan do'a penutup. Di akhir acara warga yang datang akan diberi *berkat* dengan maksud bershodaqoh karena sudah mendo'akan dan sebagai ungkapan rasa syukur. Di Kalibagor, kenduri biasanya dilakukan apabila seseorang akan mengadakan hajatan khitanan dan perkawinan. Sebelum pelaksanaan acara tersebut masyarakat yang memiliki hajat yang akan mengadakan kenduri terlebih dahulu pada sore hari mereka berziarah terlebih dahulu ke makam orang ataupun keluarga yang sudah meninggal, setelah berziarah diadakan kenduri untuk mengirim do'a agar acaranya berjalan dengan lancar.

7. Tradisi Yasin dan Tahlil

Tradisi yasin dan tahlil terdiri dari gabungan beberapa RT, terdapat kelompok laki-laki atau bapak-bapak dan perempuan atau ibu-ibu. Pelaksanaan tradisi ini berbeda-beda sesuai dengan kesepakatan yang dibuat. Dalam pelaksanaannya, acara ini diawali dengan tahlil terlebih dahulu yang dipimpin oleh satu orang, kemudian dilanjutkan dengan membaca surah

Yasin untuk mengirim do'a kepada keluarga bersangkutan yang sudah meninggal atau bias juga yang memiliki hajat.

8. Tradisi *Caosan*

Tradisi ini dilaksanakan apabila seseorang akan mempunyai hajat. Berupa pernikahan, khitanan, membangun rumah dan lain sebagainya, maka wajib seseorang dari masyarakat tersebut membuat *Caosan*. *Caosan* sendiri merupakan sesaji yang diletakan dalam takir dan disatukan dalam ancak. Tradisi ini biasa dilaksanakan satu hari sebelum hajat itu berlangsung. Dalam prosesi tradisi *Caosan* ini diawali dengan melaksanakan ziarah ke Panembahan Mbah Soka Sewu, yakni makan yang dikeramatkan atau diistimewakan oleh masyarakat. Setelah melaksanakan ziarah, dari sesaji atau *caosan* tersebut dibawa ke jalan untuk diperebutkan ke masyarakat.

Tradisi *Caosan* ini tidak ada perubahan dari dahulu hingga sekarang dari segi prosesi pelaksanaan dan bahan-bahan atau peralatan yang digunakan dalam *Caosan* masih sama. Dengan adanya Covid-19 yang melarang adanya kerumunana antar masyarakat, akan tetapi tradisi *Caosan* tetap dilakukan oleh masyarakat Desa Kalibagor karena mereka beranggapan tradisi *Caosan* harus tetap dilakukan ketika memiliki hajat. karena dalam pelaksanaan *Caosan* yang terlibat hanya beberapa masyarakat artinya tidak banyak.

BAB III

PELAKSANAAN TRADISI CAOSAN DI DESA KALIBAGOR, KEBUMEN, KABUPATEN KEBUMEN

A. Pelaksanaan Tradisi Caosan di Desa Kalibagor Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen

Tradisi *Caosan* merupakan tradisi yang masih berkembang dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Kalibagor Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen khususnya masyarakat Dusun Kedondong. Pelaksanaan tradisi *Caosan* ini tidak semata-mata melaksanakannya tanpa adanya landasan. Masyarakat Desa Kalibagor meyakini bahwa tradisi *Caosan* merupakan warisan dari nenek moyang yang harus dilestarikan. Dalam hal ini tradisi *Caosan* memiliki makna bagi masyarakat setempat. Seperti yang sudah dijelaskan, masyarakat Desa Kalibagor seluruhnya beragama Islam, sehingga kegiatan masyarakat Desa Kalibagor sehari-hari mengacu pada nilai ajaran agama Islam yakni Al-Qur'an dan Hadist. Masyarakat Desa Kalibagor masih kental dengan tradisi-tradisi warisan nenek moyang. Mereka menganggap tradisi-tradisi tersebut masih sakral dan harus dilestarikan.

Tradisi *Caosan* dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kalibagor khususnya Dusun Kedondong. Tujuan dilaksanakannya tradisi *Caosan* ini

yakni untuk melestarikan tradisi Jawa yang sudah ada sejak dulu dan dilaksanakan secara turun temurun serta untuk mengenalkan kepada generasi muda tentang kearifan lokal budaya Jawa agar tetap terus dilaksanakan dan dilestarikan. Masyarakat yang terlibat dalam tradisi caosan ini dari kalangan anak-anak, remaja, sampai orang tua. Keterlibatan anak-anak tidak hanya sebagai penggembira atau meramaikan saja, akan tetapi secara tidak langsung anak-anak diperkenalkan dengan tradisi yang sudah ada dan dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kalibagor yaitu Caosan.

Dalam pelaksanaan tradisi Caosan ada beberapa tahapan yang terbagi menjadi tiga tahap, sebagai berikut:

1. Persiapan

Pada tahap persiapan, masyarakat yang akan melaksanakan tradisi Caosan akan mempersiapkan semua bahan-bahan yang akan digunakan dalam Caosan, dari pihak yang mempunyai hajat biasanya memerintahkan seseorang terlebih dahulu yang sudah biasa membuat Caosan untuk membuat Caosan untuk keperluan hajatnya.

“Niki kulo sakaluarga enten hajat, kulo nyuwun didamelaken caosan kangge hajat lare kulo meniko hajat nikahan”. (Wawancara, Sri Mulyati,2021)

(Ini saya beserta keluarga mempunyai hajat anak saya akan menikah, saya minta dibuatkan caosan untuk hajat anak saya yaitu hajat pernikahan”

Setelah hajat diterima seseorang yang mempunyai hajat memberikan sejumlah uang untuk membeli bahan-bahan yang akan diperlukan dalam

membuat caosan. Seseorang yang telah diperintahkan untuk membuat *Caosan* akan membuatnya. Sebelum membuat *Caosan*, orang yang diperintah untuk membuatnya akan menyiapkan segala sesuatu yang akan digunakan untuk membuat caosan terlebih dahulu, yakni membeli bahan-bahan. *Caosan* sendiri merupakan sesaji berupa makanan. Bahan-bahan yang akan digunakan untuk sesaji dikhususkan artinya bahan-bahan makanan tersebut tidak sembarang.

“Bahan-bahan makanan sing kangge caosan niku mboten sembarang utawi dikhususaken. Bahan-bahan menika enten sego, klapa ijo, gedang longok, gula kelapa, ati ampela kalih ayam potong, rokok menyan kalih rokok kelobot⁷, gelangan⁸, gula batu, jajan pasar, ampo⁹, gletik terong, badeg, krupuk welulang, kembang telon, menyan, pala, sambel goreng, peyek, serundeng, krecek, tigan ayam kampung, beras, duit receh sing angka lima, Lombok, cembawuh¹⁰ (campuran wedang manis, santan, dan air putih), bawang abang”. (Sri Mulyati, 2020)

(Bahan-bahan makanan yang akan digunakan untuk membuat caosan itu tidak sembarang atau dikhususkan. Bahan-bahan tersebut yaitu ada nasi, kelapa hijau, pisang longok, gula kelapa, ati ampela dan ayam potong, rokok menyan dan rokok kelobot, gelangan, gula batu, jajanan pasar, ampo, sambal terong, air ketan, kerupuk kulit, kembang telon¹¹, kemenyan, pala, sambal goreng, rempeyek, kerupuk biasa, telur ayam kampung, beras, uang receh yang berangka lima, cabai, cembawuh, bawang merah.

Setelah bahan-bahan disiapkan untuk membuat *Caosan*, bahan-bahan makanan yang dimasak tidak boleh dicicipi, dan apabila masakan tersebut

⁷ Rokok kelobot merupakan rokok yang berbungkus daun kelaras atau daun pisang yang sudah kering

⁸ Gelangan merupakan kelapa yang dibentuk bundar seperti gelang

⁹ Ampo merupakan tanah yang digulung-gulung

¹⁰ Cembawuh merupakan campuran wedang manis, santan, dan air putih

¹¹ Kembang telon yaitu tiga bunga yang berupa bunga kenanga, mawar, dan kantil

dicipi harus memasak kembali. Untuk tujuan kenapa masakan tersebut tidak boleh dicicipi, seperti penuturan Ibu Sri Mulyati yang diwawancarai di kediamannya, beliau mengatakan:

“tujuannya kenapa masakan tersebut tidak boleh dicicipi karena dalam hal makanan yang ditujukan kepada orang yang lebih tua atau orang yang kita hormati masakannya tidak boleh dicicipi. Kalau orang Jawa bilang itu *ora ilok*¹²” (Sri Mulyati, 2020)

Jadi masyarakat meyakini alasan mengapa masakan untuk sesaji tidak boleh dicicipi terlebih dahulu karena untuk menghormati orang yang lebih tua artinya sesaji yang dipersembahkan untuk Mbah Soka Sewu merupakan leluhur yang harus dihormati oleh masyarakat tersebut. Setelah makanan tersebut telah selesai, semua bahan-bahan yang ada dalam caosan akan diletakkan didalam *takir*.¹³

“*Takir niku nggih wadah sing didamel saking godong gedang dibentuk kotak niku, teras ngge wadah masakan-masakan wau kalih bahan-bahan caosan menika.*” (Sri Mulyati, 2020)

(Takir itu adalah tempat yang terbuat dari daun pisang yang dibentuk menjadi kotak untuk tempat masakan-masakan atau bahan-bahan caosan lainnya)

Takir merupakan wadah yang digunakan untuk meletakkan bahan-bahan makanan dan bahan lainnya yang akan digunakan untuk caosan. Menurut masyarakat Jawa takir memiliki arti *tata ing pikir* artinya manusia diharapkan selalu berpikir dengan jernih ketika akan melakukan sesuatu.

¹² Bahasa Jawa yang artinya tidak boleh atau tidak baik jika dilakukan

¹³ Takir yaitu tempat yang terbuat dari daun pisang yang berbentuk kotak

Takir-takir tersebut terbuat dari daun pisang yang dibentuk menjadi kotak yang akan digunakan untuk menempatkan bahan-bahan untuk coasan. Dalam pembuatan coasan ada 25 takir yang dirangkap dua.



Gambar 1. Takir rangkap dua yang akan diisi dengan makanan dan bahan-bahan lainnya yang digunakan dalam Caosan.

Gambar tersebut merupakan salah satu persiapan dalam pembuatan Caosan yang dilaksanakan pada Senin, 20 Januari 2020 di kediaman Ibu Sri Mulyati.

Masing-masing dari setiap takir akan diisi dengan bahan-bahan yang telah disiapkan. Kemudian, setelah takir diisi dengan semua makanan atau bahan-bahan yang lainnya kemudian disatukan dalam satu tempat yakni *ancak*.

“Seumpami sampun radin sedoyo ndamel takir lan masakane wau, takir-takir niku diisi kalih makanan sing sampun dimasak kalih bahan-bahan lintune. Nek sampun teras ditata teng ancak. Ancak niku nggih wadah sing didamel saking pring”.

(Apabila sudah selesai semua membuat takir dan masakannya, takir-takir tersebut diisi dengan makanan yang sudah dimasak dan bahan-bahan lainnya. Kalau sudah, kemudian ditata di ancak. Ancak itu tempat yang terbuat dari bambu).

Ancak merupakan tempat yang digunakan untuk meletakkan takir-takir yang sudah disiapkan yang terbuat dari bambu. Ancak yang digunakan untuk Caosan kurang lebih panjang dan lebarnya satu meter. Ancak terbuat dari bambu yang sudah dibelah dan kemudian dibuat seperti anyaman.



Gambar 2. Ancak yang digunakan untuk meletakkan takir

Selanjutnya, apabila semua takir sudah diletakan di ancak kemudian diletakan ditata dengan rapih. Setelah takir ditata dengan rapih, kemudian bagian pinggir dari ancak tersebut ditutup dengan pelepah pohon pisang. Pelepah pohon pisang ini diikat dengan tali yang terbuat dari bambu yang bagian untuk mengikat di buat runcing agar ketika akan mengikat bisa menusuk pada pelepah daun pisang tersebut. Panjang pelepah pohon pisang

ini menyesuaikan ancak. Ditungkup dengan pelepah pohon pisang agar takir-takir yang ada dalam ancak tidak jatuh ketika dibawa nanti.

“Takir-takir sing sampun siap lan ditata teng ancak kanti rapih teras pinggir-pinggir ancak niki dipun diparingi lapisan wit gedang kangge wates men mboten tiba. Teras gedebog gedang wau ditaleni kangge tali saking pring sing sampun didamel tali”.

(Takir-takir yang sudah diletakan dengan rapih di ancak kemudian pinggir-pinggir atau pembatas ancak tersebut dikasih pelepah pohon pisang sebagai pembatas agar tidak jatuh. Pelepah pohon pisang tadi ditali dengan tali yang terbuat dari tali bambu yang sudah dibuat tali).

Setelah bahan sudah siap semua kemudian makanan serta bahan yang lain di siapkan untuk caosan yang nantinya akan dido'akan terlebih dahulu dan nanti akan di perebutkan kepada masyarakat.



Gambar 3. Caosan yang berisi sesaji

Gambar tersebut merupakan Caosan yang berisi sesajen yang dilaksanakan pada Senin 20 Januari 2020 di kediaman Ibu Sri Mulyati.

2. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Tradisi Caosan

Waktu pelaksanaan tradisi *Caosan* ada yang berbeda, hal ini dilihat dari hajat seseorang yakni seperti hajat pernikahan, Khitanan, membangun rumah dan sebagainya. Ada dua perbedaan waktu dalam pelaksanaan tradisi *Caosan* yakni ketika memiliki hajat pernikahan dan membangun rumah. Waktu pelaksanaan tradisi *Caosan* dengan hajat seperti pernikahan dan khitanan, pelaksanaan tradisi ini dilaksanakan satu hari sebelum hajat dilaksanakan. Selanjutnya, *Caosan* dengan tujuan membangun rumah, *caosan* disini dilaksanakan apabila membangun rumah saat *penglari*¹⁴ dinaikkan ke atas bangunan rumah tersebut. Dari beberapa sesaji yang telah disiapkan, salah satu dari sesaji tersebut berupa kelapa muda hijau akan dinaikkan bersamaan dengan *penglari*. Sebelum dinaikkan ke atas bangunan rumah tersebut, sesaji tersebut telah dido'akan oleh seseorang atau orang tua yang biasa dipasrahi dalam pembuatan *Caosan*.

Dalam prosesi tradisi *Caosan* ini diawali dengan ziarah ke makam Panembahan Mbah Soka Sewu yang bertempat di tengah-tengah sawah Dukuh Kedondong. Perlu diketahui bahwa pelaksanaan ziarah biasanya dilaksanakan pada siang hari setelah waktu dzuhur.

“Sederenge Caosan direbutaken teng masyarakat sekitar, menika kedah ziarah rumiyin teng makam Panembahan Mbah Soka Sewu. Nalika badhe ziarah kubur teng makam Mbah Soka Sewu kedah keadaan suci wudhu rumiyin. Kenging nopo kedah keadaan suci, inggih menika ngormati kaliyan tiyang sepah sing sampun sedo rumiyin ingkang bade di dungoaken kaliyan maos tahlil lan donga teng makom”.

¹⁴ Bahasa Jawa yang artinya balok kerangka rumah berbentuk sisi panjang

(Sebelum *Caosan* diperebutkan ke masyarakat, yakni harus ziarah terlebih dahulu ke makam Panembahan Mbah Soka Sewu. Apabila akan ziarah kubur ke makam Mbah Soka Sewu harus keadaan suci, harus berwudhu dahulu. Kenapa harus dalam keadaan suci, yakni untuk menghormati kepada orang sepuh yang sudah meninggal dunia dahulu untuk dido'akan dengan membaca tahlil dan do'a di makam Mbah Soka Sewu).



Gambar Makam Panembahan Mbah Soka Sewu yang terletak di tengah-tengah sawah.

Hal tersebut dikarenakan pada umumnya pada waktu tersebut masyarakat sudah selesai beraktivitas. Dalam pelaksanaan ziarah ini harus dalam keadaan suci. Suci disini dilakukan dengan cara berwudhu seperti halnya orang Islam atau berwudhu terlebih dahulu. Keadaan suci ini merupakan bentuk hormat kepada leluhur yakni Panembahan Mbah Soka Sewu. Seperti pada umumnya pelaksanaan ziarah berisi dengan membaca tahlil dan do'a. Membaca tahlil disini ditujukan kepada Mbah Soka Sewu.

Masyarakat Jawa sangat erat dan kental dengan tradisi dan leluhur. Leluhur merupakan orang yang hidup di masa lampau dan memiliki

keterkaitan darah dengan masyarakat setelahnya. Setiap desa dan kelurahan memiliki situs leluhur yang dihormati oleh masyarakat setempat, salah satunya yakni leluhur Panembahan Mbah Soka Sewu. Dengan hal itu, masyarakat membutuhkan keberadaannya demi tercapainya keselamatan, dan keberkahan dalam kehidupan mereka dan juga tidak diganggu olehnya. Beberapa cara untuk menghormati leluhurnya salah satunya yaitu dengan cara berterima kasih kepadanya melalui melestarikan tradisi *Coasan* dan menjunjung tinggi persatuan dan persaudaraan.

Pelaksanaan ziarah ke Panembahan Mbah Soka Sewu yaitu dengan membawa tiga takir, tiga takir tersebut merupakan takir yang paling pokok dalam jumlah takir yang ada dalam *Caosan* tersebut. Takir tersebut yakni takir yang berisi *kembang telon*, beras, uang receh, cabai, bawang merah dan ati ampela. Ketiga takir tersebut merupakan bahan pokok yang harus dibawa ke Panembahan Mbah Soka Sewu.



Gambar 2. Takir yang berisi kembang telon dan beras, telur ayam kampung, cabai, bawang merah, dan uang receh yang berangka lima



Gambar 3. Takir yang berisi ati ampela

Gambar tersebut merupakan salah satu rangkaian berupa takir yang dibawa ke Panembahan Mbah Soka Sewu yang dilaksanakan pada Senin 20 Januari 2020.

Selanjutnya, setelah *Caosan* telah siap orang yang dipasrahkan untuk ziarah ke Panembahan Mbah Soka Sewu. Seseorang yang memasrahkan kepada Panembahan Mbah Soka sewu adalah seorang laki-laki tidak boleh wanita. Orang yang biasa dipasrahkan merupakan orang yang lebih tua atau yang dianggap mampu meminta restu ke makam Panembahan Mbah Soka Sewu dengan tujuan meminta restu untuk kelancaran hajatnya nanti.

“Niki pak kulo mriki badhe nyuwun tulung, kulo ngenjang enten hajat kangge lare kulo ingkang badhe nikahan. Kulo nyuwun pasrahaken teng

njenengan kagem lare kulo ingkang enten hajat nikahan teng makome Mbah Soka Sewu”.

(Begini pak saya kesini mau minta tolong, Saya besok punya hajat buat anak saya yang mau menikah. Saya minta dipasrahakan sama bapak buat anak saya yang mau menikah ke makamnya Mbah Soka sewu).

Setelah orang yang diminta untuk memasrahkan hajat tersebut menerimanya, maka orang tersebut bersedia untuk memasrahkan hajatnya yakni dengan ziarah ke Panembahan Mbah Soka Sewu dengan membawa tiga takir. ketiga takir tersebut diletakan di Panembahan Mbah Soka Sewu.

Ziarah sendiri memiliki arti mengunjungi makam dan mendoakan orang yang sudah meninggal yangmana biasanya dilakukan di makam keluarga, makam tokoh agama (ulama atau waliyullah) atau tempat-tempat tertentu yang dianggap keramat. Dalam istilah lain dari tradisi ziarah ini dikenal dengan istilah “napak tilas” yaitu ziarah dengan mengunjungi atau menyusuri kembali tempat-tempat yang berkaitan dengan tokoh atau peristiwa yang terjadi di masa lampau (Wonodipuro, 2018, hal. 31). Panembahan Mbah Soka Sewu merupakan makam yang dikeramatkan oleh masyarakat Desa Kalibagor tokoh sesepuh yang berjasa khususnya di Dusun Kedondong.

Ziarah ke makam Panembahan Mbah Soka Sewu merupakan salah satu bentuk ziarah terhadap leluhur. Leluhur yang telah diyakini oleh masyarakat setempat. Dalam hal ini masyarakat Desa kalibagor khususnya dusun kedondong menghormati makam tersebut dengan cara melakukan

ziarah. Panembahan Mbah Soka Sewu yakni makam yang dikeramatkan oleh masyarakat Desa Kalibagor, khususnya Dusun Kedondong.

Setelah melaksanakan ziarah ke Panembahan Mbah Soka Sewu, *caosan* siap untuk diperebutkan kepada masyarakat sekitar. *Caosan* dibawa dengan cara dipanggul di atas kepala dengan berteriak memanggil warga sekitar agar keluar rumah. Orang yang membawa *Caosan* tersebut yakni sama dengan orang yang telah melaksanakan ziarah ke Panembahan Mbah Soka sewu.



Gambar 4. Prosesi tradisi *Caosan* yang siap diperebutkan

“*Caosan, caosan kie ana caosan*”

(Caosan, caosan ini ada caosan)

Dengan berteriak masyarakat akan keluar yang kemudian akan berebut mengambil takir-takir dalam *caosan*. Takir-takir yang berisi makanan tersebut biasanya dimakan ditempat atau dibawa pulang ke rumah.



Gambar 5. Prosesi tradisi *Caosan* yang diperebutkan

3. Acara Penutup

Setelah selesai dalam perebutan, masyarakat yang datang berpartisipasi dalam tradisi tersebut terlihat senang, begitu pula dengan orang yang memiliki hajat sangat lega karena tradisi tersebut berjalan dengan lancar. Dengan dilaksanakannya tradisi *Caosan* tersebut, orang yang memiliki hajat berharap semoga ketika melaksnakan hajatnya berjalan dengan lancar. Selanjutnya, setelah selesai diperebutkan ancak tersebut dibawa pulang dan masyarakat yang berdatangan beranjak pulang ke rumah masing-masing setelah menikmati acara *Caosan* tersebut dengan makan-makan dan bercengkerama.

BAB IV

**ANALISIS MAKNA TRADISI CAOSAN BAGI MASYARAKAT
DI DESA KALIBAGOR, KEBUMEN, KABUPATEN KEBUMEN**

A. Makna dalam Tradisi Caosan

Tradisi *Caosan* merupakan tradisi berupa sesaji. Sesaji atau biasa disebut dengan sesajen adalah seperangkat perlengkapan ritual khususnya dalam adat Jawa yang bisa berupa barang ataupun makanan (akses internet <https://islamhariini.com/sesajen-dalam-islam/>). Sesaji yang digunakan oleh masyarakat Jawa memiliki makna yang terkandung didalamnya.

Makna sesaji pada masyarakat satu tempat dan tempat lain berbeda-beda, hal ini tergantung oleh kesepakatan yang sudah ada secara turun temurun. Dalam pelaksanaan tradisi *Caosan* di Desa Kalibagor Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen, memiliki makna sesaji yang telah disepakati dengan makna masing-masing. Sesaji dalam tradisi *Caosan* di Desa Kalibagor merupakan segala sesuatu yang disajikan dalam bentuk makanan, bunga, kemenyan, dan beberapa jenis bahan yang diambil dari hasil alam, dengan tujuan untuk memohon kepada Tuhan agar diberi kelancaran dalam melaksanakan hajatnya.

Sesajen merupakan akulturasi dari unsur budaya dan agama. Budqya menjadi idenstistas yang disebabkan aktivitas masyarakat yang sering

dilakukan dan menjadi sebuah kebiasaan yang dijadikan ritual sakral oleh masyarakat. Sesajen juga merupakan wacana simbol yang digunakan sarana untuk negosiasi spiritual kepada hal-hal ghaib. Hal ini dilakukan agar makhluk-makhluk halus yang di atas kemampuan manusia tidak mengganggu. Dengan kata lain sesajen menjadi media atau sarana untuk berdoa agar ritualnya menjadi bermakna dan sakral. (Alkaf, 2013).

Tradisi *Caosan* tidak jauh berbeda dengan *slametan*. *Slametan* dahulu merupakan tradisi yang muncul pada masa pra Islam, yaitu ajaran pada masa Hindu-Budha. Agama Islam di Jawa yang digagas oleh Walisanga tidak menghilangkan tradisi-tradisi lama agama sebelumnya karena masyarakat Jawa sudah kental dengan tradisi peninggalan Hindu-Budha, maka para walisanga memasukan unsur Islam salah satunya yakni dengan mengganti ritual doa tradisi tersebut dengan doa berbahasa Arab yang erat dengan ajaran Islam. *Slametan* sendiri memiliki arti tersirat dari kata bahasa Arab yakni Salam dan Islam. Salam artinya selamat dan Islam artinya agama. Filosofi *slametan* sendiri dalam orang Jawa adalah *slaman*, *slumun*, dan *slamet* yaitu agar manusia selamat dari berbagai mara bahaya dan musibah maka mereka mengadakan *slametan* yaitu doa bersama untuk memohon keselamatan kepada Allah SWT. (Sumiarti dan Azka Miftahudin,2018,hlm.27). Selain sebagai tradisi yang sudah ada sejak dahulu, menurut Ahmad khalil, tujuan utama slametan adalah untuk menciptakan keadaan yang sejahtera, aman, dan bebas dari gangguan makhluk halus (suatu keadaan yang disebut slamet).

(Ahmad Khalil, 2008, hlm. 279). Tradisi Caosan dan Tradisi *Slametan* memiliki arti yang sama yakni meminta keselamatan.

1. Makna simbol.

Takir Artinya tata ing pikir yang bermakna berpikir dengan jernih. Jumlah takir ada 25 yang dirangkap menjadi rangkap 2 yang memiliki arti jumlah nabi yang ada 25. Ada tiga pokok takir dalam adat caosan dan tiga takir tersebut yang wajib dibawa ke panembahan Mbah Soka Sewu sebagai berikut:

- a. Satu takir berisi *Kembang telon* berupa bunga mawar, melati, dan kantil artinya sempurna. yang bermakna 3 harapan yaitu harta, tahta dan ilmu. Maksud dari ketiga harapan tersebut yaitu agar apa yang kita inginkan berjalan simbang atau sempurna. Dengan harta dapat menyempurnakan kita untuk dapat beramal, *shodaqoh*, infaq. Dengan tahta dapat mengangkat derajat keluarga, tidak direndahkan oleh orang lain. Dengan ilmu berharap ilmu yang kita miliki bisa bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain.
- b. Takir yang ke dua berisi *Ati ampela* artinya makanan kesukaan Mbah Soka Sewu.
- c. Takir ke tiga berisi *Telor ayam kampung, beras, cabai, bawang merah, uang receh yang angka lima.* beras melambangkan simbol sumber

kehidupan manusia yakni sebagai makanan pokok khususnya masyarakat Indonesia. Telur ayam kampung berarti memiliki makna simbol asal mula adanya kehidupan yang selalu berada dalam dua sisi yang berbeda seperti laki-laki dan perempuan, siang dan malam. Uang receh melambangkan menghormati makhluk yang tidak terlihat dan angka lima melambangkan jumlah sholat yakni sholat lima waktu. Cabai memiliki arti bahwa setiap manusia harus menjaga setiap perkataan yang keluar dari lisannya agar dalam perkataannya tidak menyakiti hati orang lain, cabai diibaratkan seperti lisannya seseorang yang tajam yang kapanpun bisa menyakiti hati seseorang, karena cabai sendiri memiliki rasa pedas. Bawang merah diartikan sebagai bumbu hidup supaya tidak terasa hambar, warna merah bawang merah sebagai lambang bahwa dalam menjalani kehidupan harus dengan penuh keberanian dan keyakinan.

IAIN PURWOKERTO

2. Makna Sosial

Wujud makna sosial yang terdapat dalam tradisi *Caosan* yaitu sebagai berikut :

a. Kebersamaan

Caosan adalah tradisi berupa sesaji yang dilaksanakan ketika seseorang memiliki hajat. Pada tahap persiapan sampai pelaksanaan tradisi *Caosan* masyarakat sangat antusias untuk dilibatkan dalam pelaksanaan tradisi *caosan*. Di sini masyarakat menyadari dan ikhlas melibatkan dirinya dalam pelaksanaan tradisi *Caosan* hal ini demi tetap lestari tradisi *Caosan*, masyarakat beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan ada tujuannya salah satunya adalah untuk kebersamaan.

Dalam semangat kebersamaan ini dikemukakan oleh Nabi dalam hadist diantaranya yakni, “Orang mukmin terhadap mukmin lain seperti bangunan, saling menguatkan satu sama lain.” (HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Musa). Adapun dari hadist lain, “Allah memperkuat kebersamaan.” (HR. Tirmidzi dari Ibu Abbas).

Dari arti hadist diatas dapat diketahui pentingnya kebersamaan terhadap sesama dan adanya dengan tradisi *Caosan* ini dapat terciptanya suatu kebersamaan dengan sesama masyarakat.

b. Kerukunan

Sebuah tradisi yang ada di Desa Kalibagor tidak bisa kita pungkiri bahwa tradisi-tradisi tersebut memiliki makna sendiri. Kerukunan merupakan idealitas kehidupan yang harus diwujudkan. Ada satu hal yang semestinya disadari bersama, yakni pentingnya memberikan kontribusi pemikiran maupun aksi untuk terciptanya kerukunan. Dalam tradisi *Caosan* masyarakat sadar dan ikut berkontribusi yang mana kerukunan tersebut dapat terwujud (Ngainum Naim,2015,hlm.2).

Islam merupakan agama damai dan senantiasa membimbing ummatnya untuk selalu menjaga kerukunan antara satu individu dengan individu lainnya dan memandang manusia itu bersaudara tanpa memandang perbedaan. Sebagaimana Allah berfirman dalam surah Al-Hujurat ayat 10 sebagai berikut:

IAIN PURWOKERTO

انما المؤمنون اخوة فاضلحوا بين اخويكم واتقوا الله لعلكم ترحفون (10)

Artinya, "sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertaqwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat."

c. Keikhlasan

Keterlibatan masyarakat dalam tradisi *caosan* mereka meluangkan waktunya untuk tujuan bersama yang seharusnya memang perlu dipupuk. Hal inilah yang selalu dicoba untuk dipertahankan oleh masyarakat Desa Kalibagor. Mereka tetap dipahamkan dengan nilai luhur dari nenek moyang mereka sesuai dengan ajaran yang dianut. Rasa keikhlasan adalah rasa yang seringkali dirasakan sebagai hal yang mudah dan terkadang sebagai hal yang sulit karena rasa ini muncul sebagai akibat dari proses atau kejadian yang dialami. (Luluk Dwi Kumalasari, 2017, hlm. 1121).

Tradisi *caosan* merupakan salah satu tradisi yang mengajarkan makna keikhlasan karena, menuntut keterlibatan masyarakat dan masyarakat tidak diberi imbalan dalam bentuk apapun termasuk material. Masyarakat desa kalibagor melakukannya dengan sukarela.

Makna keikhlasan yangmana telah tercantum dalam surah An-Nisa ayat 125 Allah berfirman:

ومن احسن دينا ممن اسلم وجهه لله وهو محسن واتبع ملة ابراهيم حنفا

واتخذ الله ابراهيم خليلا

(125)

Artinya, "Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia pun mengerjakan kebaikan dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus."

Dengan adanya tradisi *caosan* ini masyarakat itu dilibatkan. Akan tetapi yang perlu diketahui mereka melaksanakannya dengan sukarela dan ikhlas dalam keterlibatan dalam tradisi *caosan* hal ini didukung karena masyarakat Desa Kalibagor mayoritas beragama islam dan mereka memahami nilai-nilai dalam agama Islam. Salah satunya adalah mereka memahami bahwa tradisi *caosan* disamakan dengan konsep *shodaqoh* yakni memberikan sebagian harta kita untuk sesama atau orang lain.

3. Makna Religius

Religius berasal dari bahasa latin *religare* yang artinya menambahkan atau mengikat. Dalam bahasa inggris disebut dengan *religi* yang bermakna agama. Religius merupakan penghayatan serta

implementasi dari ajaran agama Islam. Dalam ajaran Islam hubungan itu tidak hanya sekedar hubungan dengan Tuhan-Nya, akan tetapi meliputi dengan hubungan manusia, masyarakat dan alam lingkungannya. Dalam kehidupan sehari-hari aspek religius harus ditanamkan secara maksimal (Umul Azizah, 2019:13-14). Religisitas meliputi keyakinan agama, pengetahuan agama, pengalaman ritual agama, pengalaman agama, perilaku agama, dan sikap sosial keagamaan. Secara garis besar religiusitas dalam ajaran Islam tercermin dalam pengalaman akidah, syariah dan akhlak, atau dalam ungkapan lain : iman, Islam, Ihsan. Menurut Glock dan Stark dalam bukunya Djamaluddin ancock menyebutkan ada lima macam dimensi religusitas yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi penghayatan, dimensi pengetahuan agama dan dimensi pengalaman agama (Annisa Fitrianaa, 2016). Dalam dimensi keyakinan berkaitan dengan iman kepada Allah, malaikat, rasul dan seterusnya. Dimensi praktik agama atau ibadah menyangkut pelaksanaan dalam hal yang berhubungan dengan manusia dan Allah. Dimensi penghayatan atau amal menyangkut dengan pengalaman perasaan dekat dengan Allah, perasaan nikmat yang telah diberikan karunia oleh Allah dalam kehidupannya. Dimensi pengetahuan agama meliputi tentang pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran agamanya. Dimensi pengalaman atau akhlak meliputi tentang perilaku seseorang berdasarkan pengalaman, penghayatan agamanya, maka akhlaknya pun akan menyesuaikan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat diuraikan makna religius yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *Caosan* di Desa Kalibagor, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen. Dalam hal ini makna religiusitas yang terkandung dalam tradisi Coasan terdapat dari makna simbol-simbol sesaji dan alat lainnya yang berkaitan dengan tradisi *Caosan*. Dari simbol-simbol yang terdapat dalam sesaji ini dapat diketahui makna religiusnya yang berkaitan dengan kehidupna masyarakat.

Dari alat tempat untuk sesaji dapat diketahui bahwa takir berarti tata ing pikir, maksud dari tata ing pikir yakni berharap manusia bisa berpikir dengan jernih. Dengan berpikir yang jernih akan menimbulkan perilaku yang baik. Tidak berprasangka buruk kepada sesama manusia atau yang lainnya yang akan menyebabkan perilaku tidak baik. Simbol yang kedua, uang receh yang berangka lima yakni yang memiliki arti sholat lima waktu. Sebagai masyarakat yang beragama Islam wajib menjalankan sholat lima waktu. Seperti yang tercantum dalam surat An-Nisa ayat 103

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا (103)

Artinya, “Sungguh sholat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”

Sholat lima waktu yang terdiri dari shubuh, dzuhur, ashar, maghrib dan isya ini dijalankan dengan waktu yang berbeda-beda. Wajib

sebagai umat muslim yang beriman menjalankan sholat lima waktu. Dengan ini, dengan tidak sengaja diingatkan pentingnya dan wajibnya menjalankan sholat lima waktu. Simbol yang ketiga yakni jumlah takir yang ada 25 takir yang bermakna 25 nabi. Seperti yang diketahui bahwa iman kepada nabi dan rasul merupakan rukun iman yang ke empat.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي ۞
 أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا ۞
 بَعِيدًا (136)

Artinya, "Wahai orang-orang yang beriman! Tetaplah beriman kepada Allah dan rasul-Nya (Muhammad) dan kepada kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barangsiapa ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari kemudian, maka sungguh, orang itu telah tersesat jauh." (An-Nisa ayat 136)

Sebagai orang Islam kita wajib beriman kepada nabi dan rasul seperti yang telah diterangkan dalam ayat diatas. Sesajen dalam tradisi Caosan ini merupakan bentuk sarana atau media kepada seseorang yakni Panembahan Mbah Soka Sewu agar dijaga dan lancar dalam melaksanakan hajatnya. Ritual pemberian sesajen atau sesaji tergolong sebagai perbuatan

musyrik. Peralnya, mempersembahkan sesajen atau sesaji tersebut ditujukan kepada makhluk halus yang dianggap sebagai penguasa tempat tertentu. Dalam Islam hukum menyembah, memohon kepada selain Allah adalah perbuatan syirik yang tidak boleh dilakukan dalam Islam. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. An-Nisa ayat 48. Dalam ayat tersebut Allah berfirman sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا (48)

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.” (Q.S. An-Nisa:48)

Dalam Islam hukum memberikan sesajen atau sesaji adalah haram. Dapat ditegaskan bahwa sesajen atau sesaji yang ditujukan kepada yang selain Allah SWT tidak boleh atau hukumnya haram karena bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Hal ini terdapat dalam Q.S. Al-Maidah ayat 72

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ ۗ وَقَالَ الْمَسِيحُ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۗ إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ ۗ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ (72)

Artinya: Sungguh, telah kafir orang-orang yang berkata, “Sesungguhnya Allah itu dialah Al-Masih putra Maryam”. Padahal Al-Masih (sendiri) berkata, “Wahai Bani Israil! Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu .” Sesungguhnya barangsiapa mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka sungguh, Allah mengharamkan surga baginya, dan tempatnya ialah neraka. Dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang zalim itu.

Dari kedua ayat diatas sudah jelas menerangkan tidak boleh menyekutukan Allah atau meminta kepada selain Allah SWT. Namun, sesaji dalam tradisi Caosan ini tidak bertujuan menyembah kepada selain Allah tetapi sebagai rasa hormat kepada sesepuh atau orang yang telah dianggap berjasa di Desa Kalibagor khususnya Dusun Kedondong. Dalam kata lain, sesaji atau sesajen ini sebagai sarana berdoa kepada sesepuh yakni Mbah Soka Sewu yangmana ketika akan melaksanakan suatu hajat diberi kelancaran tanpa ada halangan suatu apapun.

Masyarakat Desa Kalibagor berziarah ke makam Mbah Soka Sewu bertujuan berdoa kepada leluhur supaya dalam pelaksanaan hajat nanti berjalan dengan lancar tidak ada suatu halangan apapun, akan tetapi masyarakat Desa Kalibagor tetap yang pal ing utama yakni berdoa kepada Allah SWT.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

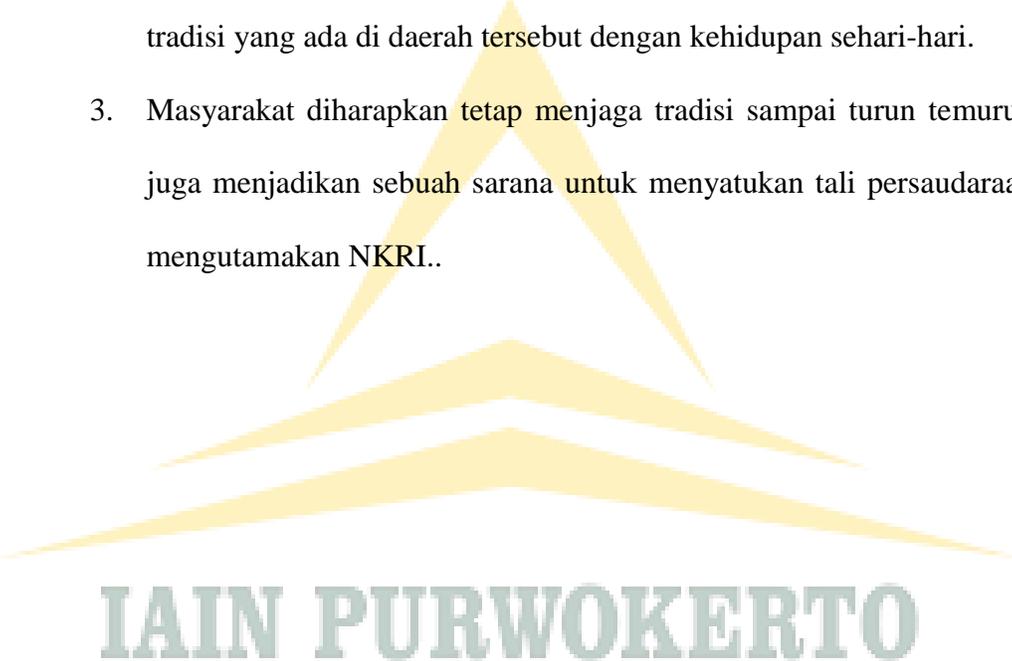
Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa dari skripsi yang berjudul “Makna Tradisi *Caosan* Bagi Masyarakat Kalibagor Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen” sebagai berikut:

1. Tradisi *Caosan* dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kalibagor khususnya Dusun Kedondong. Tujuan dilaksanakannya tradisi *Caosan* ini yakni untuk melestarikan tradisi Jawa yang sudah ada sejak dulu dan dilaksanakan secara turun temurun. Tradisi ini dilaksanakan ketika seseorang akan mempunyai hajat berupa pernikahan, khitanan, membangun rumah dan lain sebagainya untuk mendapat keberkahan dan keselamatan dengan membuat *Caosan*, *Caosan* yakni sesaji yang diletakan dalam takir dan disatukan pada ancak. Tradisi *Caosan* dilakukan dengan prosesi, ada simbol makanan, ziarah, penyatuan dan syukur.
2. Dalam Tradisi *Caosan* terkandung beberapa makna bagi masyarakat Desa Kalibagor khususnya Dusun Kedondong yakni makna simbol, makna sosial, dan makna religius. Dari makna sosial terdapat tiga wujud makna sosial yaitu kebersamaan, kerukunan dan keikhlasan.

B. Saran-saran

Dengan adanya penelitian yang telah dilaksanakan, maka peneliti menyarankan sebagai berikut:

1. Masyarakat tetap menjaga tradisinya *Caosan* karena tradisi tersebut merupakan peninggalan nenek moyang.
2. Dengan adanya tradisi *Caosan* tersebut masyarakat bisa mengaplikasikan tradisi yang ada di daerah tersebut dengan kehidupan sehari-hari.
3. Masyarakat diharapkan tetap menjaga tradisi sampai turun temurun dan juga menjadikan sebuah sarana untuk menyatukan tali persaudaraan dan mengutamakan NKRI..



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, Umul. "Penanaman Nilai-Nilai Religiuss pada Peserta Didik di MTS Sultan Agung Jabalsari, Sumbergempol Tulung Agung". *Skripsi*. (Tulungagung :IAIN Tulungagung. 2019.
- Kumalasari, Luluk Dwi. Makna Solidaritas dalam Tradisi Sedekah Desa (Studi Pada Masyarakat Desa Ngogri Mengaluh Jombang). 2017.
- Alkaf, Muklas. *Berbagai Ragam Sajen Pada Pementasan Tari Rakyat dalam Ritual Slametan*. Vol. 11 No.2. Desember 2013.
- Khalil, Ahmad . *Islam Jawa, Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, Yogyakarta : Sukses Offset-UIN Malang Press. 2008.
- Endraswara, S. 2017. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Fitriana, Annisa. 2016. Peran Religiusitas dalam Meningkatkan Psychological well Being. *Jurnal Al-Adyan*. Vol.II. No. 1. <https://id.m.wiktonary.org> diakses pada tanggal 3 Juli 2021 Pukul 09.42 WIB.
- kbbi*. 2020. diambil dari kbbi web site: <https://kbbi.web.id/caos.html>. diakses pada 13 Oktober 2020. Pukul 08.23 WIB.
- Sahar, S. 2019. *Kebudayaan Simbolik Etnografi Religi Victor Turner*. *Jurnal Sosioreligius*, Vol. 2, Nomor IV, Desember 2019. , 6. diakses pada 13 Oktober 2020. Pukul 19.14 WIB.

Setiadi, E. M. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Simuh. 2018. *Sufisme Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pramethea.

Sutiyono. 2013. *Proses Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Suwarna. 2016. *Khazanah Budaya Nusantara*. Yogyakarta: Histokultura.

Wonodipuro, D., & Widhianto, A. 2018. *Jejak dan Potret Situs Leluhur di 150 Desa di Kabupaten Kebumen*. Kebumen: Rumah Inspirasi Darori Wonodipuro. Munaroh, Laelatul. "Makna Tradisi Among-Among bagi masyarakat Desa Alasmalang, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Markhomah, Anis Fatul. "Makna Agama dalam Ritual Sajen pada Tradisi Pernikahan di Desa Blengkorkulon Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen". *Skripsi*. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2015.

Amaro, Firli Silvia. "Makna Simbolik dalam Tradisi Pemindahan Lawang Kori di Nampudadi, Petanahan, Kabupaten Kebumen". *Skripsi*. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri, 2020.

Kiki, Emiliana. "Makna Tradisi Naik Dango Bagi Masyarakat Suku Dayak Kanayatn di Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat". *Tesis*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019

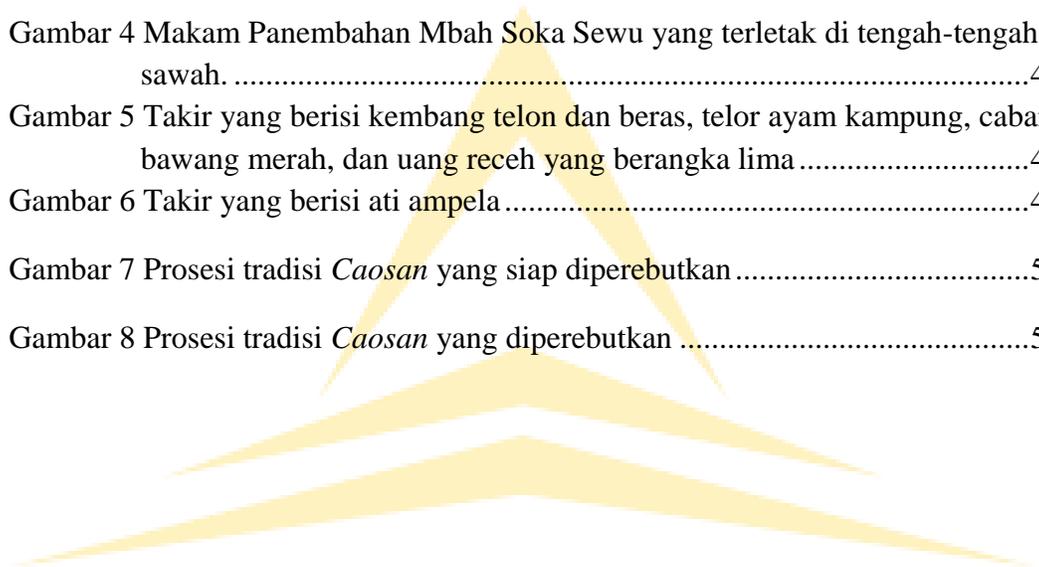
<https://islamhariini.com/sesajen-dalam-islam/> diakses pada tanggal 3 juli 2021 pukul

09.42 WIB

Lampiran 1

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Takir rangkap dua yang akan diisi dengan makanan dan bahan-bahan lainnya yang digunakan dalam Caosan	42
Gambar 2 Ancak yang digunakan untuk meletakkan takir	43
Gambar 3 Caosan yang berisi sesaji.....	44
Gambar 4 Makam Panembahan Mbah Soka Sewu yang terletak di tengah-tengah sawah.	46
Gambar 5 Takir yang berisi kembang telon dan beras, telur ayam kampung, cabai, bawang merah, dan uang receh yang berangka lima	47
Gambar 6 Takir yang berisi ati ampela	48
Gambar 7 Prosesi tradisi <i>Caosan</i> yang siap diperebutkan	50
Gambar 8 Prosesi tradisi <i>Caosan</i> yang diperebutkan	50



IAIN PURWOKERTO

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

**MAKNA TRADISI CAOSAN BAGI MASYARAKAT DESA KALIBAGOR
KECAMATAN KEBUMEN KABUPATEN KEBUMEN**

Narasumber : Ibu Sri Mulyati

Hari/Tanggal : Senin, 06 Januari 2020

Waktu : Pukul 09.05 WIB

1. Menurut ibu tradisi *Caosan* itu apa?
2. Apa tujuan pelaksanaan tradisi *Caosan*?
3. Mengapa tradisi *Caosan* dilaksanakan sehabis dzuhur?
4. Apakah ada makanan tertentu yang harus disajikan dalam tradisi *Caosan*?

IAIN PURWOKERTO

PEDOMAN WAWANCARA

MAKNA TRADISI CAOSAN BAGI MASYARAKAT DESA KALIBAGOR

KECAMATAN KEBUMEN KABUPATEN KEBUMEN

Narasumber : Bapak Untung

Hari/tanggal : Senin, 06 Januari 2020

Waktu : Pukul 10.20 WIB

1. Faktor-faktor apa sajakah yang mendorong masyarakat tetap melaksanakan tradisi *Caosan* di desa ini?
2. Siapa saja yang terlibat dalam tradisi *Caosan* ini?
3. Menurut bapak, bagaimana pendapat bapak terhadap tradisi *Caosan* di Desa Kalibagor ini?
4. Apa makna tradisi *Caosan* bagi masyarakat Desa Kalibagor khususnya masyarakat Dusun Kedondong?

IAIN PURWOKERTO

PEDOMAN WAWANCARA

MAKNA TRADISI CAOSAN BAGI MASYARAKAT DESA KALIBAGOR

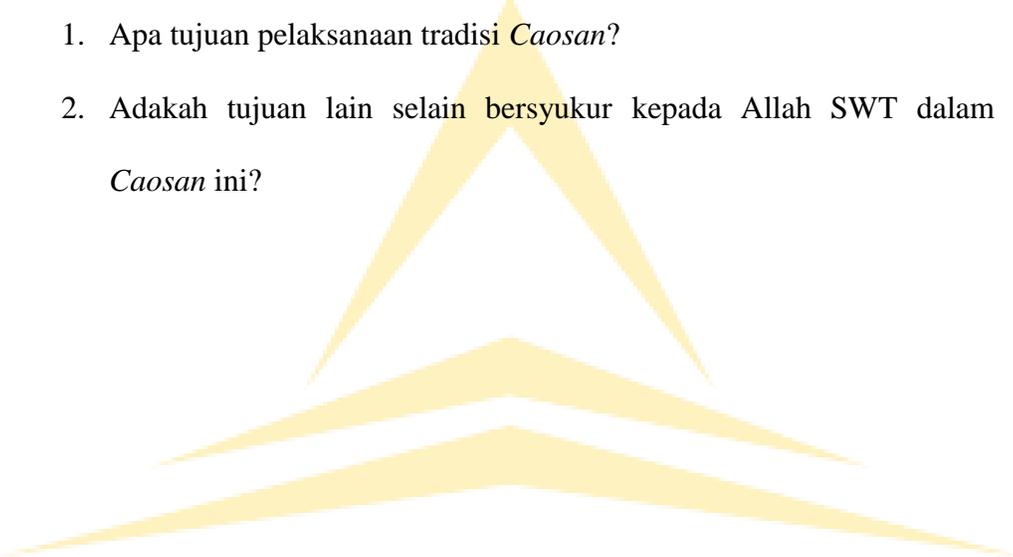
KECMATAN KEBUMEN KABUPATEN KEBUMEN

Narasumber : Ibu Maryatun

Hari/Tanggal : Kamis, 07 Januari 2021

Waktu : Pukul 09.17 WIB

1. Apa tujuan pelaksanaan tradisi *Caosan*?
2. Adakah tujuan lain selain bersyukur kepada Allah SWT dalam tradisi *Caosan* ini?



IAIN PURWOKERTO

PEDOMAN WAWANCARA

MAKNA TRADISI CAOSAN BAGI MASYARAKAT DESA KALIBAGOR

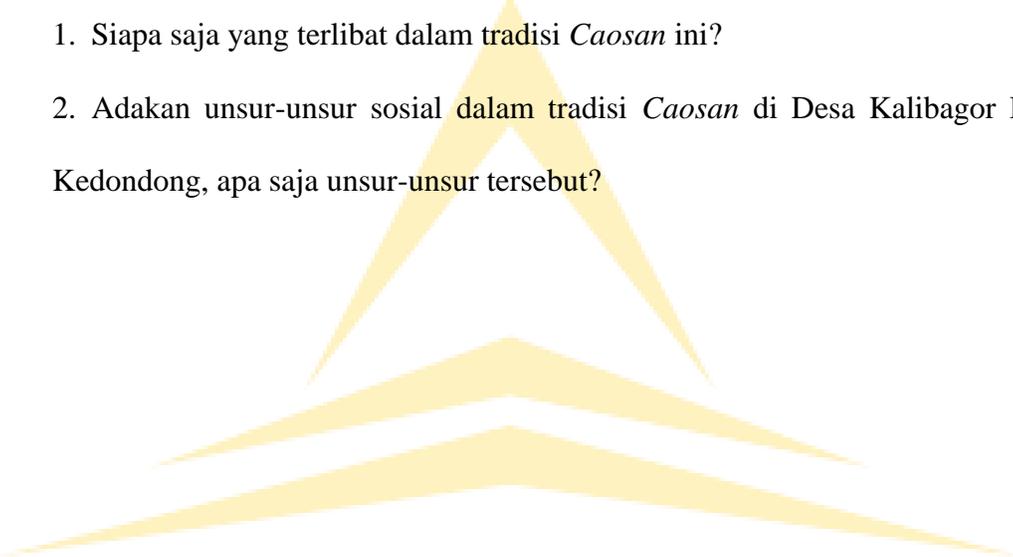
KECAMATAN KEBUMEN KABUPATEN KEBUMEN

Narasumber : Bapak Darman

Hari/Tanggal : Kamis, 07 Januari 2021

Waktu : Pukul 10.06 WIB

1. Siapa saja yang terlibat dalam tradisi *Caosan* ini?
2. Adakan unsur-unsur sosial dalam tradisi *Caosan* di Desa Kalibagor Dusun Kedondong, apa saja unsur-unsur tersebut?



IAIN PURWOKERTO

PEDOMAN WAWANCARA

MAKNA TRADISI CAOSAN BAGI MASYARAKAT DESA KALIBAGOR

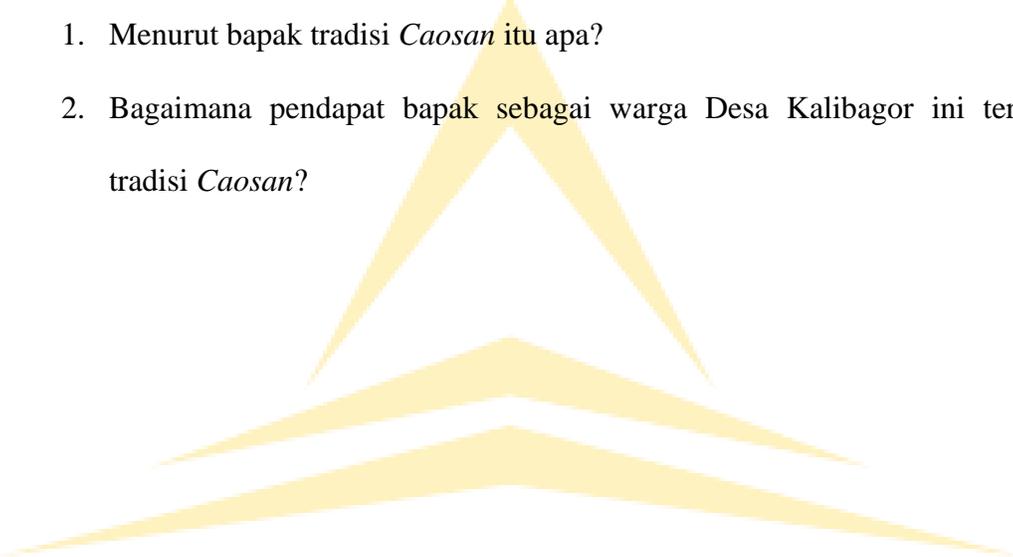
KECAMATAN KEBUMEN KABUPATEN KEBUMEN

Narasumber : Bapak Amin Mustakim

Hari/Tanggal : Kamis, 07 Januari 2021

Waktu : Pukul 13.50 WIB

1. Menurut bapak tradisi *Caosan* itu apa?
2. Bagaimana pendapat bapak sebagai warga Desa Kalibagor ini terhadap tradisi *Caosan*?



IAIN PURWOKERTO

Lampiran 3

HASIL WAWANCARA

Waktu : **Senin, 06 Januari 2020**

Narasumber : **Ibu Sri Mulyati**

Alamat : **Desa Kalibagor**

Jabatan : **Warga Desa Kalibagor**

Lokasi Wawancara : **Rumah Ibu Sri Mulyati**

Narasumber : (N)

Peneliti : (P)

P : Tradisi *Caosan* niku nopo nggih bu?

(Tradisi *Caosan* itu apa bu?)

N : Tradisi *Caosan* niku tradisi sing berupa sesaji sing dilakokna pas arep due hajat kaya hajat nikah, sunat, gawe umah lan liyane. tradisi *Caosan* niki mpun lawas wis turun temurun sekang nenek moyang wis dilakokna lawas ng wong Desa Kalibagor khususe Dusun Kedondong.

(Tradisi *Caosan* merupakan tradisi yang berupa sesaji yang dilakukan ketika memiliki hajat seperti hajat pernikahan, khitanan, membangun rumah dan lainnya. Tradisi *Caosan* ini sudah lama dan turun temurun dari nenek moyang yang sudah dilakukan lama sama masyarakat Desa Kalibagor khususnya Dusun Kedondong).

P : Tujuan pelaksanaan tradisi *Caosan* niki nopo bu?

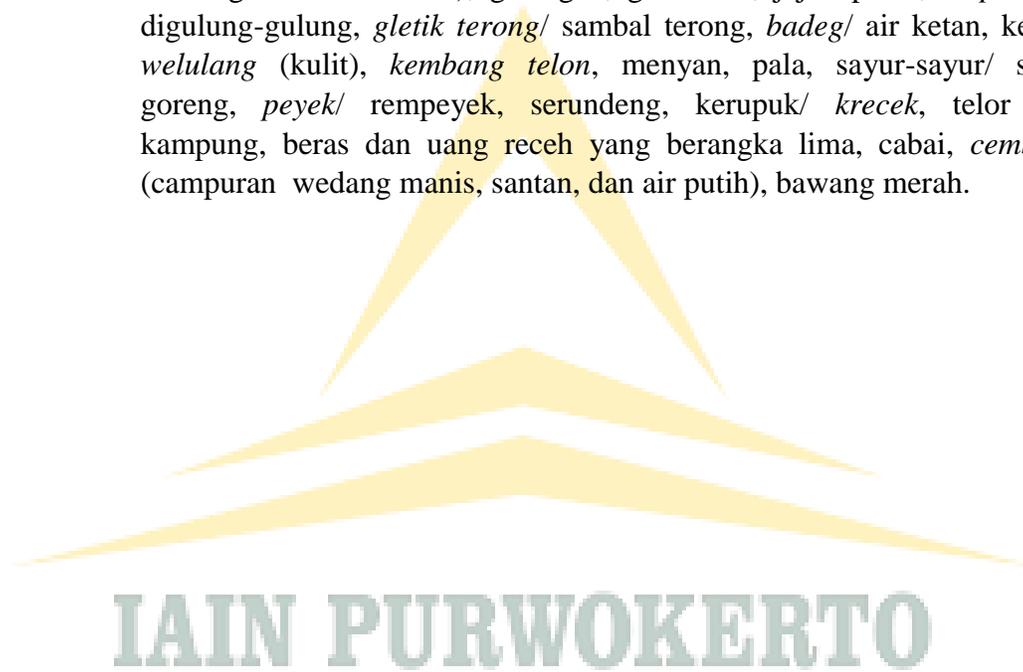
(Tujuan pelaksanaan tradisi *Caosan* ini apa bu?)

N : Tujuan pelaksanaan tradisi *Caosan* kie tujuane nyuwun donga men diwei keselamatan, keberkahan pas nglakokna hajat.

(Tujuan pelaksanaan tradisi *Caosan* ini tujuannya berdoa agar diberi keselamatan dan keberkahan saat melakukan hajat).

P : Kenapa tradisi *Caosan* dilakukan sebelum dzuhur?

- N : Karena wayah bar dzuhur kue wayahe wong istirahat, rampung beraktivitas dadi tradisi kue dilakokna bar dzuhur kue men ora ganggu aktifitas warga. (Karena waktu abis dzuhur itu waktu istirahat, selesai beraktivitas jadi tradisi *Caosan* itu dilakukan sehabis waktu dzuhur agar tidak mengganggu aktivitas warga).
- P : Apakah ada makanan tertentu yang harus disajikan dalam tradisi *Caosan*?
- N : Ada. Bahan-bahan makanan yang dikhususkan untuk membuat *Caosan* yakni, nasi, *degan*/ kelapa muda hijau, pisang longok, gula kelapa, ati ampela dan ayam potong, rokok menyan dan rokok kelobot (rokok yang bungkus daun klaras), gelangan, gula batu, jajan pasar, *ampo*/ tanah digulung-gulung, *gletik terong*/ sambal terong, *badeg*/ air ketan, kerupuk *welulang* (kulit), *kembang telon*, menyan, pala, sayur-sayur/ sambal goreng, *peyek*/ rempeyek, serundeng, kerupuk/ *krecek*, telur ayam kampung, beras dan uang receh yang berangka lima, cabai, *cembawuh* (campuran wedang manis, santan, dan air putih), bawang merah.



Hasil Wawancara

Waktu : **Senin, 06 Januari 2020**

Narasumber : **Bapak Untung**

Alamat : **Desa Kalibagor**

Jabatan : **Warga masyarakat yang memiliki hajat**

Lokasi Wawancara : **Rumah Bapak Untung**

Narasumber (N)

Peneliti (P)

Peneliti : Faktor-faktor apa sajakah yang mendorong masyarakat tetap melaksanakan tradisi *Caosan* di desa ini?

Narasumber : Faktor kenapa tradisi itu masih tetap dilakukan yaitu karena tradisi *Caosan* ini merupakan warisan leluhur yang sudah dilakukan sejak nenek moyang jadi masyarakat tetap melakukan tradisi tersebut guna melestarikan tradisi yang sudah ada sejak dulu. Faktor lainnya masyarakat Desa Kalibagor khususnya Dusun Kedondong mempercayai ketika akan melakukan hajat tidak melakukan *Caosan* terlebih dahulu maka akan terjadi hal yang tidak diinginkan. Percaya tidak percaya tapi nyata adanya.

Peneliti : Menurut bapak, bagaimana pendapat bapak terhadap tradisi *Caosan* di Desa Kalibagor ini?

Narasumber : Menurut saya tradisi *Caosan* ini penting dilakukan. Karena saya percaya ketika akan melakukan hajat tidak membuat *Caosan* akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan ketika hajat berlangsung.

Peneliti : Apa makna tradisi *Caosan* bagi masyarakat Desa Kalibagor
khususnya Dusun Kedondong?
Narasumber : Makna dari tradisi *Caosan* itu ada makna agama seperti berziarah,
melakukan sholat lima waktu.



Hasil Wawancara

Waktu : Kamis, 07 Januari 2021

Narasumber : Ibu Maryatun

Alamat : Desa Kalibagor

Jabatan : Warga Masyarakat Desa Kalibagor

Lokasi Wawancara : Rumah Ibu Maryatun

Narasumber (N)

Peneliti (P)

P : Apa tujuan pelaksanaan tradisi *Caosan*?

N : Pelaksanaan tradisi *Caosan* itu ya untuk berdoa kepada Allah SWT agar diberi keselamatan, ketentraman dan keberkahan ketika melakukan hajat berjalan dengan lancar.

P : Siapa saja yang terlibat dalam tradisi *Caosan* ini?

N : Yang terlibat yakni masyarakat Desa Kalibagor khususnya Dusun Kedondong tetapi hanya warga sekitar yang dekat dengan orang yang memiliki hajat atau orang yang membuat *Caosan* tersebut.

Hasil Wawancara

Waktu : Kamis, 07 Januari 2021

Narasumber : Bapak Darman

Alamat : Desa Kalibagor

Jabatan : Tokoh Penting dalam Tradisi *Caosan*

Lokasi Wawancara : Rumah Bapak Darman

Narasumber (N)

Peneliti (P)

P : Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi *Caosan* yang dilakukan di Desa Kalibagor ini?

N : Prosesi tradisi *Caosan* ini dimulai dengan persiapan yaitu menyiapkan bahan-bahan yang akan digunakan dalam membuat *Caosan* seperti wadah yang terbuat dari daun pisang yang disebut dengan takir, ancak sebagai alas untuk menata takir-takir yang sudah disiapkan kemudian bahan-bahan makanan yang dikhususkan atau tidak sembarang. Masakan yang digunakan untuk *Caosan* tidak boleh dicicipi terlebih dahulu dan kalau sampai dicicipi harus memasak kembali. Selanjutnya, berziarah ke Panembahan Mbah Soka Sewu yang terletak di tengah-tengah sawah dengan membawa tiga takir yang sudah disiapkan tadi dibawa untuk ziarah yakni tiga takir yang berisi *kembang telon* (melati, kantil, mawar), beras, bawang merah, cabai, telur ayam kampung, uang receh berangka lima dan ati ampela. Kemudian, setelah ziarah ke Panembahan Mbah Soka Sewu *Caosan* tersebut siap diperebutkan kepada masyarakat.

P : Adakah unsur-unsur sosial dalam tradisi *Caosan* di Desa Kalibagor Dusun Kedondong, apa saja unsur-unsur tersebut?

N : Ada, yaitu adanya wujud sosial seperti kebersamaan dan kerukuan masyarakat.



Hasil Wawancara

Waktu : Kamis, 07 Januari 2021

Narasumber : Bapak Amin Mustakim

Alamat : Desa Kalibagor

Jabatan : Staff Desa Kalibagor

Lokasi Penelitian : Rumah Bapak Amin Mustakim

Narasumber (N)

Peneliti (P)

P : Menurut bapak tradisi *Caosan* itu apa?

N : Menurut saya tradisi *Caosan* itu ya berdoa kepada Allah SWT untuk meminta keselamatan ketika akan melakukan hajat.

P : Bagaimana pendapat bapak sebagai warga Desa Kalibagor ini terhadap tradisi *Caosan*?

N : Pendapat saya terhadap tradisi *Caosan* ini sebagai masyarakat Desa Kalibagor khususnya Dusun Kedondong ikut melestarikan tradisi yang sudah ada sejak nenek moyang. Akan tetapi, tujuan saya bukan hanya berdoa kepada Allah SWT lewat tradisi *Caosan* tersebut, tetapi sebagai *sodaqoh* kepada masyarakat.

Lampiran 3

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Waktu Pelaksanaan Observasi.....	18
Tabel 2 Nama Narasumber	19
Tabel 3 Dusun di Desa Kalibagor	23
Table 4 Prasana Sosial di Desa Kalibagor.....	24
Tabel 5 Pemasaran di Desa Kalibagor	24
Tabel 6 Jumlah Kondisi Permukiman Desa kalibagor	25
Tabel 7 Lembaga Masyarakat di Desa Kalibagor	25
Tabel 8 Daftar Nama Kepala Desa di Desa Kalibagor.....	27
Tabel 9 Jumlah Penduduk di Desa Kalibagor	28
Tabel 10 Jumlah Peduduk Berdasarkan Usia di Desa Kalibagor	30
Tabel 11 Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Mata Pencaharian	30
Tabel 12 Fasilitas Pendidikan di Desa Kalibagor	31

IAIN PURWOKERTO

Lampiran 4



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDIN, ADAB DAN HUMANIORA
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR
Nomor :015/In.17/FUAH/PP.00.9/I/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Jurusan Sejarah Peradaban Islam Program Studi Sejarah dan Sastra Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Maratus Soleh
NIM : 1617503025
Semester : IX
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul:

"Makna Tradisi Caosan Bagi Masyarakat Desa Kalibagor Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen "

Pada tanggal 11 Januari 2021 dan dinyatakan LULUS Dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

1. Perbaikan latar belakang kurangnya sumber data
2. Penambahan teori
3. Perubahan tinjauan pustaka
4. Penambahan sumber data pada observasi
5. Penambahan sumber data pada wawancara

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 23 Januari 2021

Ketua Sidang,

Hj. Ida Novianti, M.Ag.
NIP. 197111042000032001

Sekretaris Sidang,

Ariti Hidayat, S.Pd., M.Hum.
NIP.

Lampiran 5



SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF
NOMOR: B- 034/In.17/WDL.FUAH/PP.009/II/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Maratus Soleah
NIM : 1617503025
Fak/Prodi : FUAH/SPI
Semester : X
Tahun Masuk : 2016

Saudara tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Studi Sejarah Peradaban Islam pada Tanggal 8 Februari 2021 : **Lulus dengan Nilai : 80/81 (A-)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di: Purwokerto.
Pada tanggal : 15 Februari 2021

Dekan
Dekan I Bidang Akademik
Dr. Anjono, M.Si.
7205012005011004

Lampiran 6



KEMENTERIAN AGAMA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
 FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
 Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
 Telp.0281-635624 Fax.636553, www.iain.purwokerto.com

BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Maratus Soteah
 NIM : 1617503025
 Jurusan/Prodi : Sejarah dan Sastra

Pembimbing : Hj. Ida Novianti, M.A
 Judul Skripsi : Makna Tradisi Cansan Bagi Masyarakat Desa Kalibagor Kecamatan
 Kehumes Kabupaten Kebumen

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	10 Januari 2021	Mengumpulkan revisi BAB I		
2.	30 Januari 2021	Membacakan Latar Belakang Masalah		
3.	09 Februari 2021	Mengumpulkan BAB II		
4.	16 Februari 2021	Mengumpulkan Revisi BAB II		
5.	21 Juli 2021	Mengumpulkan BAB III - V		
6.	26 Juli 2021	Mengumpulkan revisi BAB III-V		
7.	20 April 2021	Mengumpulkan Revisi BAB V		



KEMENTERIAN AGAMA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
 FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
 Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
 Telp.0281-635624 Fax.636553, www.iain.purwokerto.com

No.	16 Juli 2021	Persetujuan munaqasyah		
-----	--------------	------------------------	--	--

*1 Ditisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Ace untuk dimunaqasyahkan

Dibuat di : Purwokerto
 Pada tanggal : 16 Juli
 2021
 Dosen Pembimbing

Hj. Ida Novianti, M. Hum
 NIP. 197111042000032001

BIODATA MAHASISWA

1. Nama : MARATUS SOLEAH
2. NIM : 1617503025
3. Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
4. Program Studi : Ushuludhin
5. Tempat/ Tanggal Lahir : Cilacap, 05 Januari 1999
6. Alamat Asal : Jalan : Jl. Tambak Udang
RT/RW : 02/06
Desa/ Kelurahan : Jetis
Kecamatan : Nusawungu
Kabupaten/ Kode Pos : Cilacap/
53283
Propinsi : Jawa Tengah
7. Alamat Sekarang/ : Jalan :
Domisili :
RT/RW :
Desa/ Kelurahan :
Kecamatan :
Kabupaten/ Kode Pos :
Propinsi :
8. Telepon/ HP Aktif : 085643226134
9. Email : Liihparvezzilia@gmail.com
10. Facebook/ Twitter/ : Liih Parvezzilia
lainnya
11. Nama Orang Tua/Wali : Ayah : Kasiman
Ibu : Silah
12. Pekerjaan Orang Tua/Wali : Ayah : Tani
Ibu : Pedagang
13. Asal Sekolah : MA Negeri Sumpiuh
14. Judul Skripsi : MAKNA TRADISI
CAOSAN BAGI
MASYARAKAT DESA
KALIBAGOR, KEBUMEN,
KEBUMEN

15. Tanggal Lulus :

Munaqasyah

(diisi oleh petugas)

16. Indeks Prestasi Kumulatif :

(diisi oleh petugas)

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk menjadikan periksa dan digunakan seperlunya.



Saya tersebut di atas



MARATUS SOLEAH
NIM. 1617503025



IAIN PURWOKERTO